TERCECER DARI DIALOG DENGAN ALAM SPIRITUAL

Oleh :
Herman Utomo
Ny Silvie Utomo

KELOMPOK SPIRITUAL UNIVERSAL JAKARTA

TERCECER DARI DIALOG DENGAN ALAM SPIRITUAL
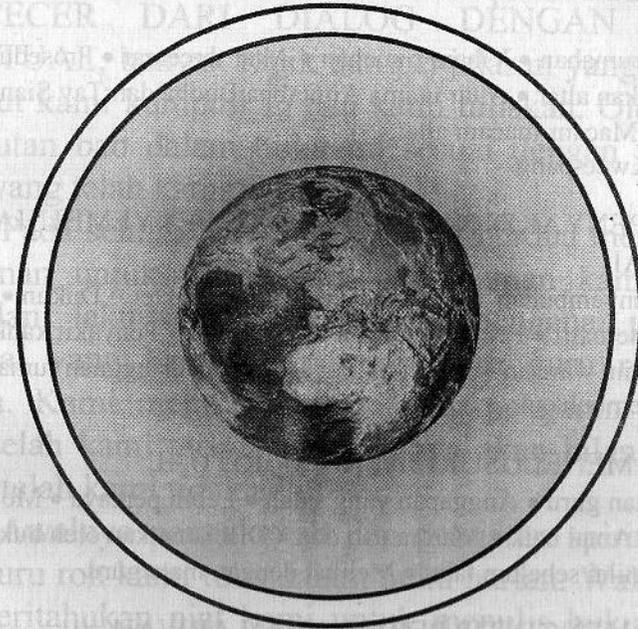
Oleh :
Herman Utomo
Ny Silvie Utomo

KELOMPOK SPIRITUAL UNIVERSAL JAKARTA

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

Isi buku ini untuk melengkapi 6 buku yang telah kami tulis, karena keterbatasan halaman disetiap buku membuat kami perlu menunda beberapa topik dan penjelasan. Baru pada buku ini yang kami beri judul : TERCECER DARI DIALOG DENGAN ALAM SPIRITUAL, banyak topik dan penjelasan yang tercecer tersebut kami kumpulkan dan kami tuliskan. Oleh sebab itu urutan bab dalam buku ini sesuai dengan urutan 6 buku yang telah kami terbitkan.

Pada sekitar tahun 2000, kami berdua mempunyai keinginan untuk menuliskan pengalaman kami dalam menjalani laku spiritual, terutama mengenai pelajaran spiritual yang kami terima dari para guru roh kami berdua. Kami merasa sayang kalau pelajaran spiritual yang telah kami terima ini nantinya akan hilang begitu saja setelah kami tidak ada.

Awalnya pengalaman dan pelajaran spiritual dari para guru roh kami tulis dalam buku harian. Waktu kami memberitahukan niat kami untuk menulis buku kepada para guru roh, kami masih belum diijinkan untuk menulis buku, hanya boleh menulis di buku harian saja.

Baru 5 tahun kemudian, di tahun 2005 kami mendapat ijin untuk menulis buku, dan sekarang malahan belum boleh berhenti menulis. Kami tahu dan menyadari mengapa para guru roh kami perlu memerintahkan kami menunda selama 5 tahun baru boleh menulis. Pertama, pengalaman dan pemahaman yang kami miliki belum cukup. Kedua, kemampuan dan

kekuatan kami belum cukup untuk menghadapi "dampak spiritual" yang akan muncul dengan beredarnya buku yang kami tulis.

Semula kami hanya ingin menulis satu buku saja dengan judul DIALOG DENGAN ALAM SPIRITUAL. Dengan susunan bab seperti 6 judul buku yang telah diterbitkan. Tetapi para guru roh kami tidak setuju. Kami dianjurkan untuk membagi setiap bab menjadi satu buku saja, supaya orang tidak segan membaca karena tebalnya buku, juga supaya biaya cetaknya tidak terlalu mahal. Tetapi yang terpenting adalah supaya kontinuitas / kelanjutan dari pelajaran dan pemahaman dapat berlangsung dari waktu ke waktu.

Semua pengalaman, pelajaran dan pemahaman serta penjelasan yang telah kami tulis dalam buku-buku kami sama sekali tidak mewakili salah satu aliran kepercayaan atau agama. Kalau didalam buku-buku kami ada kutipan kata atau kalimat yang sama atau mirip dengan kata dan kalimat dalam kitab suci salah satu agama, itu semata-mata hanya untuk tujuan penjelasan agar lebih mudah dimengerti, dengan meminjam istilah yang sudah banyak dikenal masyarakat.

Kami sama sekali tidak mengharapkan apa yang kami tulis dalam buku kami dapat dipercaya oleh pembacanya, malahan kami mengatakan : "Jangan begitu saja percaya apa yang kami tuliskan, tetapi teliti, pikirkan dan temukan kebenarannya dengan bertanya kepada para dewa dan roh suci di altar kelenteng Tri Dharma."

Didalam buku ini tidak kami tuliskan pendahuluan, sebab pendahuluannya sudah ada disetiap buku dengan judul sesuai dengan bab yang ada.

Karena beberapa kasus dalam buku ini bersifat pribadi, maka nama, tempat kejadian, waktu kejadian dan detail peristiwanya telah kami samarkan.

Kami mengucapkan terima kasih kepada kedua anak kami, Chris Rahmat Utomo dan Maria L. Sari, juga kepada Dewi Winta dan Sandy J. Tjahja yang telah membantu pengetikan naskah, mengoreksi dan mengedit. Juga kepada Ali Susanto yang telah melakukan setting dan pencetakan buku ini. Juga kepada para sponsor dan semua pihak sehingga buku ke-7 ini dapat diterbitkan.

Penulis,

Herman Utomo
Ny. Silvie Utomo

BAB I
IBADAH DARI VIHARA KE VIHARA

1. PERSEMBAHAN

a. Persembahan Mubazir?

Ada orang yang mengatakan bahwa para dewa dan roh suci tidak membutuhkan persembahan berupa bunga, buah, kue dan lain-lain, jadi persembahan kepada para dewa dan roh suci tidak perlu, mubasir? Apakah benar demikian?

Saya tidak sependapat dengan pemahaman seperti itu. Saya setuju dengan kalimat pertama, bahwa para dewa dan roh suci tidak membutuhkan bunga, buah, kue dan lain-lain. Tetapi saya tidak setuju dengan kalimat akhirnya bahwa sebuah persembahan seperti diatas adalah mubasir, tidak ada gunanya. Kenapa?

Para roh suci dan dewa di dalam menolong manusia tidak pernah mau keluar dari garis hukum alam yaitu hukum keseimbangan. Agar para dewa dan roh suci tidak keluar dari hukum keseimbangan, maka manusia yang meminta dan memohon sesuatu kepada para dewa dan roh suci, sebaiknya perlu membawa persembahan untuk membuat keseimbangan agar para dewa dapat leluasa sesuai dengan wewenang yang dimiliki mengabulkan dan memberikan berkah dan pertolongan kepada manusia yang telah memberikan persembahan. Yang mau menerima, perlu mau memberi, dan yang diberikan menentukan yang diterima. Itulah hukum

memberi dan menerima agar tercapai keseimbangan, sesuai dengan hukum alam. Mengenai hukum memberi dan menerima telah saya tulis dalam buku ke-6 dengan judul "Hidup Dalam Teropong Spiritual".

b. Tanpa Persembahan

Ada tamu saya yang menanyakan, apakah sembahyang di vihara atau klenteng harus bawa persembahan? Bagaimana kalau tidak punya uang untuk membeli persembahan? Jadi apakah hanya orang yang punya uang saja yang dapat sembahyang di vihara atau klenteng?

Sebuah persembahan selain untuk membuat keseimbangan, juga untuk ungkapan terima kasih kepada para dewa dan roh suci yang telah memberikan berkah dan pertolongan kepada manusia yang meminta dan membutuhkan. Upacara-upacara memberikan persembahan kepada para dewa dan roh suci ini sudah dilakukan manusia sejak ribuan tahun yang lalu sampai sekarang. Dilakukan oleh berbagai macam aliran dan agama menurut tata-cara mereka masing-masing.

Apakah tanpa persembahan, permohonannya tidak akan dikabulkan? Saya dapat mengatakan bahwa tanpa persembahan pun permohonan dapat dikabulkan. Bahkan tanpa menyalakan lilin dan pasang hio / dupa pun permohonan akan dikabulkan oleh para dewa dan roh suci di altar vihara atau klenteng. Asalkan keadaan orang ini memang sulit dan tidak punya uang untuk membeli persembahan. Uangnya untuk hidup dan makan saja sudah pas-pasan. Permohonan dan pertolongan akan tetap dapat diterima sesuai dengan amal-ibadahnya,

sesuai dengan garis karmanya. **Masalahnya apakah tidak punya uang atau pelit?**

c. Persembahan Serba Tujuh

Beberapa orang kurang memperhatikan atau bahkan meremehkan persembahan. Memberikan persembahan menurut selera masing-masing bahkan seenaknya saja. Apalagi terhadap tulisan saya mengenai persembahan yang serba 7. Bunga, buah dan kue yang jumlahnya serba 7. Mereka banyak yang acuh, merasa tidak perlu.

Persembahan serba 7 dan macam barang persembahan yang saya tulis dan saya anjurkan untuk dibawa atau disediakan dalam melakukan ritual sembahyang di suatu tempat, bukan rekayasa saya, bukan mau saya dan juga bukan selera saya. Barang persembahan yang saya anjurkan dan saya tulis dalam buku saya adalah atas petunjuk dan permintaan para dewa dan roh suci yang bersangkutan. Sisi bebas anda berhak menentukan sendiri. Benar tidaknya, anda teliti dan buktikan sendiri.

Sang Budha mengatakan : "Jangan begitu saja percaya **hanya karena Aku** yang mengatakan. Teliti dan buktikan dulu."

Saya mengatakan : Jangan begitu saja percaya apa yang saya katakan, tapi teliti dan cari kebenarannya dengan tanya kepada para dewa dan roh suci yang bersangkutan di altar vihara atau klenteng.

d. Buah Untuk Persembahan

Orang sering menanyakan, buah apa yang baik untuk persembahan? Orang-orang yang tanya seperti ini

saya nilai punya kepedulian yang lebih baik dibanding kebanyakan orang yang tidak peduli akan sebuah persembahan. Kebanyakan orang merasa asal buah saja sudah cukup. Tidak peduli buah apa itu, asal buah boleh-boleh saja. Apakah benar seperti itu?

Menurut pendapat saya, buah untuk persembahan tidak boleh atau tidak baik kalau asal buah atau sembarangan buah. Ada buah yang baik untuk persembahan, ada buah yang kurang baik atau kurang cocok untuk persembahan. Bahkan ada buah yang jangan dipakai untuk sebuah persembahan.

Para dewa dan roh suci memberi petunjuk kepada saya mengenai hal ini.

- **Buah yang baik** untuk persembahan adalah :
  Jeruk, apel, klengkeng, anggur, pir, siangli, duku, kelapa hijau, tebu, rambutan, belimbing, pisang raja, pisang mas dan labu mas / kuning (waluh)
- **Buah yang kurang baik** (baik untuk ritual duka) :
  Semangka, melon, dan jenis labu.
- **Buah yang tidak baik** :
  Sawo, salak, durian, nanas, buah naga, manggis, pisang hijau, pisang ambon.

2. ALTAR

a. Altar Rumahan

Masih banyak orang yang belum mengerti mengenai altar, terutama altar rumahan. Tujuan mendirikan altar adalah **mengundang** dewa dan roh suci untuk bersemayam atau duduk di altar, supaya dapat

memberikan bimbingan, perlindungan dan pertolongan kepada manusia yang membutuhkannya.

Altar rumahan mengundang dewa dan roh suci untuk memberikan bimbingan, perlindungan dan pertolongan kepada keluarga di rumah tersebut. Jadi dewa dan roh suci yang diutus untuk duduk di altar rumahan hanya mempunyai wewenang dan tugas memberikan bimbingan, perlindungan, berkah dan bekal serta pertolongan kepada keluarga tersebut. Bukan untuk orang diluar keluarga tersebut. Jadi sebetulnya altar rumahan tidak boleh dipakai orang lain untuk sembahyang atau berdoa. Karena dewa di altar tidak punya wewenang menerima doa dan permohonan orang lain. **Altar rumahan hanya untuk keluarga di rumah itu**.

Kalau ada famili atau keluarga lain, atau teman anda yang akan berdoa atau sembahyang di altar rumah anda, mereka hanya boleh menghaturkan penghormatan saja. Tidak boleh membaca mantra apapun dengan tujuan apapun.

Sebelum saya mengerti masalah ini, pernah ada teman yang datang ke rumah saya, dia sudah lama menekuni laku spiritual, sudah keliling ke manca negara untuk menimba ilmu spiritual, mempunyai segudang mantra, mantra untuk berbagai keperluan, dan kebanyakan adalah untuk keperluan yang bersifat duniawi dan materi.

Dia meminta izin untuk sembahyang di altar rumah saya. Karena belum mengerti dan rasa kurang enak hati untuk menolak, saya persilahkan dia untuk sembahyang dan membaca mantra di depan altar rumah saya. Setelah dia pulang, saya langsung diperintah Guru

Roh saya untuk segera membersihkan altar. Saya terkejut sekali, apa yang telah terjadi dengan altar saya? Guru Roh saya memberitahu bahwa altar saya telah dikotori oleh mantra yang barusan diucapkan oleh teman saya. Mantra untuk memperoleh dan menarik rezeki, mantra yang sangat duniawi. Maka saya dibimbing oleh Guru Roh segera membersihkan altar rumah saya.

Jadi lebih baik jangan mengizinkan orang lain selain keluarga anda untuk sembahyang dan berdoa di altar rumah anda, sebab anda tidak tahu motivasi apa yang ada dihatinya dan mantra apa yang diucapkannya.

b. Vihara Rumahan

Kalau altar rumahan dibuka untuk orang lain atau untuk umum, maka fungsinya berubah menjadi vihara rumahan. Sebuah vihara atau klenteng rumahan perlu mempunyai syarat tertentu, misalnya harus ada "hio-lo" Dhi Kong atau hio-lo Tuhan. Pelita perlu dua buah, kanan dan kiri, dan persyaratan ritual lainnya seperti adanya tempat atau pagoda tempat pembakaran kertas sembahyang, dan lain-lain.

Dari banyak vihara rumahan atau vihara-ruko yang telah saya kunjungi. Saya banyak menemukan altar di vihara itu tidak bersih, dalam arti di altar itu tidak "duduk" para dewa dan roh suci, melainkan makhluk halus "non Ilahi" yang memalsukan jati-diri para dewa dan roh suci yang dialtarkan di vihara rumahan itu. Walaupun makhluk halus "non Ilahi" ini ada yang baik, saya tidak menganjurkan anda beribadah atau memohon di tempat seperti ini. Sebaik-baiknya "non Ilahi" tetap namanya "non Ilahi" dengan segala konsekuensinya.

Kalau anda mengunjungi 10 vihara rumahan atau vihara-ruko, kalau anda menemukan 1 saja yang "Ilahi" anda sudah beruntung. Maka hati-hatilah, teliti dan selalu waspada. Sebaiknya dievaluasi atau diteliti dulu kebenaran ke-Ilahiannya dengan menanyakan dulu pada para dewa dan roh suci yang "duduk di altar" klenteng yang "ASLI" atau yang "Ilahi" dengan sarana pak-pwee. Tanyakan dulu sebelum pergi, jangan setelah melakukan ritual. Baca buku ke-5. "Dialog dengan Alam Dewa" untuk bertanya di altar.

c. Altar Tercemar

Saya sering menemukan altar rumahan yang kosong, artinya di altar itu tidak ada dewa dan roh suci yang "duduk", juga tidak ada makhluk-halus lain yang nongkrong disitu, alias kosong sama sekali. Tapi saya juga menemukan banyak altar rumahan yang sudah tercemar, yang duduk di altar itu bukan dewa atau roh suci, melainkan makhluk halus non Ilahi. Ada yang baik dan juga banyak yang jahat. Yang baik numpang enak dan menikmati sajian atau persembahan yang ada dan tidak mengganggu pemiliknya. Yang jahat, sudah numpang enak masih mengganggu pemilik dan keluarganya.

Altar yang kosong boleh untuk "pajangan" saja, untuk memberikan efek psikologis atau efek kejiwaan keluarga atau ya ditutup saja.

Altar yang sudah tercemar sebaiknya "dibuang" saja, artinya ditutup. Rupang / patung dan segala aksesorisnya / perlengkapannya dibuang, hanya meja altarnya yang masih baik untuk dipakai lagi.

Kalau mau mendirikan altar baru, rupang dan semua aksesorisnya / perlengkapannya harus baru semua. Juga perlu dicek / diperiksa dengan teliti bahwa rupang dan semua perlengkapan altar tidak boleh mengandung unsur Negatif atau Yin. Jangan mengaltarkan rupang pemberian orang lain atau rupang "bekas" sebelum diperiksa dan diteliti "kebersihannya".

d. Prosedur Mendirikan Altar

Banyak orang belum tahu dan tidak mengerti tata cara mendirikan altar rumahan, oleh karena itu banyak yang mengambil jalan pintas, jalan yang gampang saja atau cara asal jadi saja. Beli rupang / patung di toko atau patung pemberian teman, letakkan di meja, disembahyangi dan kadang dibacain mantra tiap hari, selesai, jadilah altar rumahan. Tidak semudah itu dan tidak sesederhana itu.

Mendirikan altar mempunyai prosedur dan persyaratan :

1. Sudah mendapat persetujuan dari dewa / roh suci yang akan dialtarkan.
2. Motivasi mendirikan altar sudah benar.
3. Rupang tidak boleh mengandung unsur yin / negatif.
4. Rupang "di-isi" dengan disemayamkan / ditaruh di altar klenteng / vihara yang "ASLI", bersih dari unsur non Ilahi, dengan altar utama dewa yang sama dengan dewa yang akan dialtarkan di rumah. Misalnya mau mengaltarkan Dewi Kwan Im, maka rupang Dewi Kwan Im perlu "di-isi"kan / di kay-kwang di klenteng dengan altar utama Dewi Kwan Im. Bukan pada klenteng dimana altar Dewi Kwan

Im sebagai altar pendamping. Begitu juga untuk mengaltarkan para dewa dan roh suci yang lain.

5. Dengan membawa persembahan lengkap, berdoa memohon kepada Dewi Kwan Im untuk memberikan "peng-isi-an" atau "kay-kwang" rupang yang akan dialtarkan di rumah.
6. Sesuai petunjuk dewa di altar, pada hari yang ditentukan, rupang diambil dan dibawa pulang untuk dialtarkan di rumah dan melakukan upacara sembahyang yang pertama, dengan memberikan persembahan lengkap. Maka anda sudah mempunyai altar dewa di rumah anda. Anda sudah berhasil mengundang para dewa dan roh suci di rumah anda untuk membimbing, melindungi dan memberkahi anda sekeluarga. Tapi jangan lupa, **anda telah mengundang** dewa dan roh suci, **anda punya kewajiban-kewajiban** yang perlu dijalankan. Tiap hari sembahyang dan pasang hio, mengganti air minum, memberi persembahan di hari-hari tertentu dan lain-lain.

Ada suhu atau "orang pintar" yang dapat membantu mendirikan altar di rumah dan melakukan pengisian rupang segala. Anda tinggal terima jadi saja. Tapi saya tidak menganjurkan anda menempuh cara ini, sebab anda belum tentu mengetahui dia betul-betul punya kemampuan untuk mengundang dewa dan roh suci untuk duduk di altar rumah anda. Dan anda pun tidak tahu siapa yang ada "dibelakang" suhu atau orang pintar itu, apakah dari garis Ilahi atau non Ilahi? Kalau non Ilahi,

maka altar anda pun akan menjadi altar non Ilahi. Yang duduk di altar bukan dewa dan roh suci.

Jadi kalau dapat dilakukan sendiri, tidak perlu ambil resiko dengan meminta suhu atau orang pintar untuk mendirikan altar.

e. Altar Utama Amitabha Budha dan Tay Siang Lo Koen

Selama 15 tahun saya keliling beribadah dari vihara ke vihara di pulau Jawa, saya belum menemukan vihara atau klenteng dengan altar utama Amitabha Budha atau Tay Siang Lo Koen yang ASLI dan baik. Dalam arti yang duduk di altar utama itu adalah "ASLI" utusan dari Shang Hyang Amitabha Budha atau utusan dari Dewa Tay Siang Lo Koen, dan "duduk" bersemayam di altar itu 24 jam sehari. Bukan yang hanya hadir sesaat pada waktu ada upacara ritual besar saja.

Hal seperti ini tentu menyulitkan orang-orang atau para umat yang mau mendirikan altar Amitabha Budha atau altar Tay Siang Lo Koen di rumahnya, sebab tidak ada atau sulit menemukan vihara atau klenteng yang altar utamanya Amithaba Budha atau Dewa Tay Siang Lo Koen. Para dewa dan roh suci dari tingkat nirwana yang tinggi, sangat jarang mau "duduk" di altar-altar yang ada di vihara rumahan atau vihara ruko.

Oleh karena itu saya berharap ada kelompok masyarakat atau kelompok umat yang mau gotong royong mendirikan vihara atau klenteng umum dengan altar utama Amitabha Budha atau Tay Siang Lo Koen. Saya bersedia membantu untuk mengundang dan memohon kehadiran Amitabha Budha atau Dewa Tay

Siang Lo Koen dari tingkat nirwana yang tinggi untuk memberkati dan mengisi / kay-kwang rupang utamanya. Saya tidak ingin ikut campur dalam organisasi dan pengurusannya.

f. Macam-macam Altar

Mengenai altar para dewa dan roh suci, dan mengenai motivasi mendirikan altar dan "hitam"-"putih" nya altar, semuanya telah saya tulis dalam buku pertama saya berjudul "Ibadah dari Vihara ke Vihara" sampul warna hijau.

Disini saya hanya menyinggung sedikit mengenai "macam-macam altar". Saya sering melihat altar dewa dan roh suci yang diletakkan di toko, kantor, rumah makan dan tempat-tempat usaha lainnya, bahkan diletakkan di pabrik, bengkel dan gudang.

Saya percaya anda pasti sudah tahu tujuan dan motivasi mendirikan altar di tempat-tempat seperti itu. Yaitu mengundang para dewa dan roh suci untuk duduk di altar tersebut, untuk menjaga dan melindungi tempat tersebut. Juga untuk mendatangkan rezeki atau hokkie bagi pemiliknya. Dengan kata lain, memfungsikan atau memperlakukan dewa dan roh suci sebagai satpam dan sebagai karyawan untuk mendatangkan rezeki.

Saya dapat mengatakan semua altar yang diletakkan di tempat seperti di atas dan difungsikan sebagai penjaga dan pegawai, tidak satupun yang "berisi" dewa dan roh suci. Semua altar semacam itu "isi"nya adalah makhluk halus atau makhluk gaib non Ilahi. Ada yang memalsukan jati dirinya sebagai dewa dan roh suci yang rupangnya dialtarkan, ada juga yang memakai jati

dirinya yang asli. Ada yang baik dan juga ada yang jahat. Tidak ada satu pun dewa dan roh suci yang mau duduk di altar semacam itu.

Akan tetapi kenyataannya, faktanya ada beberapa altar semacam itu yang menghasilkan rezeki dan membuat keadaan menjadi aman dan tenang. Kenapa?

"Gaib pesugihan" atau "Ilmu pesugihan" memang ada, tetapi semuanya adalah ilmu non Ilahi, dengan minta pertolongan makhluk gaib non Ilahi. Sebagian besar makhluk-gaibnya jenis jin. Dan makhluk jin dalam menolong manusia umumnya **meminta imbalan**, bentuk imbalannya macam-macam, belum dapat diperkirakan sekarang, yang pasti tidak enak dan tidak menyenangkan atau berupa penderitaan. Maka dari itu pertimbangkan dengan seksama, teliti sebelum membeli, agar tidak kecewa di kemudian hari.

Waktu saya dan istri diajak melakukan perjalanan ibadah di Taiwan, saya banyak melihat klenteng yang altarnya "hitam" dan tercemar. Malah ada klenteng khusus untuk meminta "pesugihan" atau kekayaan. Maka saya banyak melihat kasus "ilmu warisan" di Taiwan. Perlu selalu waspada dan hati-hati, jangan sampai tergelincir ke jalan yang salah.

Banyak suhu dan orang pintar yang tidak tahu siapa yang ada dibelakangnya, siapa yang memberikan bisikan, siapa yang memberi penglihatan dan apa yang sebenarnya diberikan kepada tamunya. Sebab dia hanya membaca "mantra rahasia" lalu hasilnya disalurkan atau ditempelkan atau diberikan kepada tamunya.

Sebaiknya semua informasi, penjelasan dan instruksi yang diperoleh dari suhu dan orang pintar

ditanyakan kebenarannya di altar para dewa di altar klenteng melalui sarana pak-pwee. **Yang lebih baik** adalah sebelum pergi ke suhu atau orang pintar, tanya dulu kepada dewa di altar klenteng, untuk menanyakan apakah baik untuk meminta tolong kepada suhu atau orang pintar yang akan dikunjungi.

Tidak ada ruginya untuk selalu hati-hati dan waspada.

3. RITUAL KWEE-PANG

Penjelasan mengenai kwee-pang dan prosedurnya telah saya tulis dalam buku pertama saya. Disini saya hanya ingin menambahkan sedikit yang ada hubungannya dengan sifat anak dan jatah anak.

Keuntungan dari orang yang telah melakukan ritual kwee-pang adalah mendapatkan perlindungan seumur hidup terhadap gangguan gaib dan masalah yang ada hubungannya dengan gaib. Orang yang telah di kwee-pang kan dan menjadi anak angkat dewa atau roh suci tidak punya kewajiban harus tiap tahun sembahyang kepada dewa di altar klenteng dimana dia melakukan ritual kwee-pang. Tapi kalau mau dan bisa sembahyang tiap tahun untuk mengucapkan terima kasih atas perlindungan yang telah diterima adalah sangat baik.

Kekuatan kwee-pang akan hilang kalau yang bersangkutan melakukan pelecehan kepada para dewa dan roh suci, walaupun yang dilecehkan adalah para dewa dan roh suci dari aliran yang berbeda. Maka perlu dijaga agar tidak bercanda dengan membawa nama dewa dan roh suci, karena bercanda dapat menjurus ke pelecehan.

Kecuali mendapatkan perlindungan seumur hidup, kwee-pang juga dapat menghindarkan pengaruh tidak baik yang dibawa seseorang, seperti menghindarkan akibat buruk dari sifat anak yang "membawa" orang tua dan "membawa" mertua.

BAB II
PENYAKIT NON MEDIS DAN PENYEMBUHAN SPIRITUAL

1. PROSES PENYEMBUHAN SPIRITUAL

Proses penyembuhan spiritual berbeda dengan penyembuhan dokter. Kalau orang sakit diare, flu dan rematik, dokter dapat sekaligus memberi 3 macam obat untuk 3 macam penyakit tersebut dan penyakitnya kemungkinan dapat sembuh bersamaan.

Penyembuhan spiritual perlu dilakukan bertahap. Kalau ada 3 macam gangguan, perlu dilakukan 3 tahap penanggulangan, dan urutannya harus benar, tidak boleh terbalik. Misalnya ada gangguan santet, ada gangguan "ilmu warisan" dan ada gangguan "penunggu rumah", maka tahap pertama, rumah harus dibersihkan dulu, tahap kedua, gangguan ilmu warisan diputuskan, baru tahap ketiga gangguan santet dibersihkan.

Sebelum melakukan penyembuhan spiritual, perlu untuk mencari tahu penyebab sakit, kemudian dicari asalnya, alasannya dan tujuannya. Baru mengukur kekuatan gangguan dan mempertimbangkan kekuatan sendiri, apakah mampu mengatasinya, dan juga memperhitungkan resikonya. Kalau semuanya aman dan mantap, baru dilaksanakan penyembuhan.

2. TER – KUN = DOKTER – DUKUN

Sudah lama istilah Ter-Kun ini muncul, yaitu sejak adanya beberapa dokter yang mendalami atau mempe-

lajari ilmu pengobatan alternatif terutama yang memakai kekuatan ilmu supranatural. Seperti prana, tenaga dalam, chi-kung, reiki dan lain-lain. Semua ilmu ini mempunyai "sisi putih" dan "sisi hitam". Putih adalah garis Ilahi dan hitam adalah garis non Ilahi.

Karena untuk dapat memperoleh kemampuan supranatural garis Ilahi membutuhkan waktu lama dengan pelatihan yang berat, 5 - 10 tahun pun belum tentu berhasil, maka seorang dokter akan memilih cara "jalan pintas" atau instan, yaitu dengan cara "metode modern" yang sudah banyak dipromosikan, melalui pelatihan beberapa bulan, bahkan beberapa hari saja, seseorang dapat dijadikan "orang sakti" yang telah mempunyai daya supranatural untuk penyembuhan. Dengan membayar biaya kursus pelatihan yang cukup mahal. Kemampuan supranatural yang diperoleh dengan cara instan seperti ini hampir semuanya dari garis non Ilahi. Sebab karunia Ilahi hanya dapat bersemayam di dalam tubuh yang hati nuraninya bersih, dan untuk membersihkan hati nurani butuh waktu yang lama dengan pelatihan yang berat. Sampai 10 tahun pun belum tentu berhasil.

Seorang dokter hanya membutuhkan waktu 5 - 7 tahun untuk menyelesaikan pendidikan dokternya. Yang mau meluangkan waktu 5 - 10 tahun lagi untuk memperoleh karunia Ilahi penyembuhan penyakit tentu sangat langka sekali.

Ciri-ciri Ter-Kun adalah memberikan obat sendiri, obat yang bukan buatan pabrik farmasi, tapi obat herbal atau obat yang sudah dimasukkan dalam kapsul yang tidak ada nama farmasinya.

Apakah berobat ke Ter-Kun berbahaya atau merugikan? Tidak selalu, tapi perlu hati-hati dan waspada, sebab keahliannya dan kemampuannya tidak didukung oleh diploma atau ijazah resmi.

3. PROFESOR ALTERNATIF

Beberapa tahun ini muncul gelar "Profesor Alternatif", gelar profesor yang bukan dari perguruan tinggi. Saya kira gelar ini muncul karena pengertian profesor adalah guru-besar. Sedangkan banyak paguyuban dan padepokan silat, ilmu tenaga dalam, prana, dan lain-lain, mengangkat guru pendirinya sebagai guru-besar aliran tersebut, kemudian guru besar itu diterjemahkan sebagai profesor. Gelar profesor yang bukan diberikan oleh perguruan tinggi, tapi oleh sebuah paguyuban, profesor semacam ini saya sebut sebagai profesor alternatif. Sebab beberapa profesor paguyuban ini men-jalankan praktek penyembuhan / pengobatan alternatif.

Ada juga gelar profesor yang diberikan oleh sebuah yayasan atau organisasi metafisika, organisasi keparanormalan. Dan juga banyak yang melakukan praktek pengobatan alternatif. Bahkan ada yang menambahkan gelar doktor segala. Prof.DR.X misalnya, Gelar Prof.DR. ini tidak ada hubungannya dengan dokter yang mempunyai pengetahuan kedokteran. Hal ini membuat banyak orang awam bingung dan menyesatkan. Maka perlu hati-hati, teliti dulu gelar Prof.DR.-nya dibidang apa dan diperoleh dari mana, perlu diinformasikan dengan baik, Gelar Prof. seperti ini tidak didukung oleh

bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, tidak didukung oleh ilmu eksakta.

Banyak iklan promosi dari Prof. Alternatif ini menarik perhatian orang yang mencari kesembuhan. Daya tarik paling kuat adalah menawarkan penyembuhan dan pengobatan atau **pengobatan tanpa operasi**. Iklan semacam ini ampuh sekali sebab banyak orang sakit yang takut dioperasi, trauma operasi. Kemudian mencari Prof.Alternatif dan menghindari periksa ke dokter medis. Terutama penyakit yang berhubungan dengan tumor dan kanker. Kemoterapi dan operasi masih merupakan terapi / penyembuhan penyakit kanker yang paling efektif. Tetapi merupakan momok dan menyakitkan bagi penderita kanker, maka banyak yang mencari Prof.DR. Alternatif.

Penyakit kanker dapat disembuhkan asal **unsur penyakit non medisnya** (kalau ada) **sudah dibersihkan dulu**, dan belum terlambat.

4. PENYAKIT JANGAN DIOBATI DULU

Yang dimaksud dengan penyakit jangan diobati dulu adalah penyakit yang mengandung unsur non medis, jangan diobati atau dilakukan terapi berat seperti operasi atau kemoterapi, sebelum unsur non medisnya dibersih-kan. Ini bukan berarti si sakit dibiarkan saja, bukan. Lakukan pengobatan untuk mempertahankan kondisinya agar tidak menjadi makin parah tanpa melakukan operasi dan kemoterapi.

Beberapa kasus berikut ini mungkin ada manfaatnya untuk diketahui :

Lina ibu rumah tangga yang masih muda, menderita kanker sudah sejak 5 tahun yang lalu, sudah stadium empat lanjut. Lina sudah berusaha mencari kesembuhan dari dokter sampai penyembuh alternatif, bahkan ke dukun atau paranormal. Semuanya tercatat 30 lebih alamat telah dikunjungi, semuanya tidak membawa hasil.

Suami istri ini percaya klenteng dan vihara, tanya kepada para dewa dan roh suci di altar klenteng, selalu dijawab jangan dioperasi, nanti akan sembuh setelah ketemu *kwie-jin* (penolong). Maka Lina tidak mau dioperasi sebagaimana disarankan oleh semua dokter yang didatangi.

Lina datang ke rumah saya dalam keadaan lemah dan pucat. Dari pemeriksaan saya, ada unsur non medis di dalam badan Lina, gangguan non medis inilah penyebab kanker di badan Lina. Setelah saya bersihkan gangguan non medisnya dan Lina saya beri resep obat herbal yang harus dibeli sendiri di toko obat Sin-she.

Setelah diminum obat ini minimal satu bulan baru tanya lagi kepada para dewa di altar klenteng, apakah sudah boleh operasi. Jawaban yang diterima, sudah boleh dioperasi.

Setelah minum obat herbal selama satu bulan, kondisi Lina bertambah baik. Setelah satu bulan, Lina melakukan operasi, disusul dengan terapi penyinaran dan Lina sembuh total. Sampai sekarang sudah 4 tahun sejak dioperasi kondisi Lina tetap sehat dan prima.

Lina perlu menunggu kedatangan *kwie-jin* (penolong), baru boleh mengobati sakitnya dengan operasi.

Aling, ibu rumah tangga berusia sekitar 50-an tahun. Sakit kanker, dan sudah pernah dioperasi. Tapi penyakitnya tidak kunjung sembuh.

Aling datang ke rumah saya diantar suami dan anaknya, kondisi Aling sangat lemah dan pucat. Dokter memberikan batas paling lambat akhir bulan harus sudah menjalani operasi, kalau tidak kondisinya sulit ditolong.

Dari pemeriksaan saya, sakit kanker Aling disebabkan gangguan non medis dan sudah diikuti menjadi sakit medis. Setelah saya bersihkan gangguan non medisnya. Saya berikan resep obat herbal, dan saya sarankan agar operasi ditunda dulu minimal satu bulan, setelah minum obat herbal ini baru dilakukan periksa ulang, apakah terapi operasi itu masih diperlukan.

Menjelang akhir bulan, dokter yang merawat Aling beberapa kali menelpon Aling mengenai batas waktu untuk operasi, mendesak Aling untuk cepat operasi.

Saya menganjurkan Aling untuk menunda operasi minimal satu bulan, sedangkan dokter mendesak untuk cepat operasi sebelum terlambat. Satu situasi yang sangat meresahkan dan membingungkan bagi keluarga Aling. Ikut anjuran saya atau mengikuti anjuran dokter. Setiap ditelpon dokter, suami Aling tanya saya, apakah sudah boleh operasi. Saya beritahu dia, pakailah kondisi Aling sebagai ukuran, kalau kondisi membaik, ikuti anjuran saya, kalau kondisi memburuk, ikuti anjuran dokter.

Karena kondisi Aling bertambah baik, maka Aling baru ke dokter lagi setelah ditunda selama satu bulan. Dari hasil pemeriksaan laboratorium yang terbaru, dokternya mengatakan, ini mukjizat, hasilnya sangat

berbeda dengan yang dulu. "Anda minum obat apa disamping obat yang saya berikan?" tanya dokter.

Dokternya tidak pernah menyinggung masalah operasi lagi. Aling tidak perlu operasi. Dan sekarang Aling sudah sembuh, hanya dianjurkan untuk check-up setiap 2 bulan.

Aling perlu menunggu satu bulan baru penyakitnya boleh diobati oleh dokternya. Rencana operasi dibatalkan. Penyakit akibat gangguan non medis butuh waktu untuk pemulihan, setelah pulih, baru dokter yang melanjutkan pengobatan, mengobati penyakit medisnya saja.

5. PENYAKIT KANKER

70% penyakit kanker berawal dari penyakit non medis yang kemudian menjadi penyakit medis, yaitu penyakit kanker, proses ini butuh waktu cukup lama sekitar 5-10 tahun. Apakah penyakit kanker ada yang disebabkan faktor keturunan? Secara kedokteran dan faktanya, ada faktor keturunan tetapi tidak selalu. Secara spiritual penyakit kanker jarang sekali disebabkan faktor keturunan secara biologis, tapi oleh faktor keluarga karena tinggal dalam satu rumah, dan di rumah itu ada makhluk halus atau jin jahat yang mengganggu seluruh keluarga, yang menyebabkan banyak anggota keluarga terkena kanker.

Beberapa kasus di bawah ini menggambarkan fakta penyakit kanker dapat disebabkan faktor keturunan, keturunan karena serumah.

a. Keluarga ini tinggal di Jakarta Barat, terdiri dari kedua orang tua dan 4 anak. Sang ibu dan anak

tertuanya perempuan terkena sakit kanker. Menurut dokter sudah stadium 4. sang ibu sudah meninggal karena kanker, anak perempuannya yang bernama Eva datang ke rumah saya untuk konsultasi penyakit-nya. Dari pemeriksaaan saya, penyakit kanker Eva adalah non medis, penyebabnya adalah gangguan penunggu rumah yang jahat memasukkan sejenis "makhluk hidup gaib" ke dalam tubuh Eva. 3 adik Eva yang lain juga datang ke rumah untuk diperiksa, ke-tiganya sudah ada gangguan gaib yang dimasuk-kan ke tubuh masing-masing. Yang tertua sudah merasakan sakit dan adanya benjolan di payudaranya, yang kedua sudah ada benjolan kecil di payudara dan yang paling kecil laki-laki belum merasakan apa-apa. Eva gagal sembuh, ke-3 adiknya berhasil sembuh setelah gangguan-gangguan non medisnya saya buang dan rumahnya saya bersihkan.

b. Keluarga Alex tinggal di kompleks mewah di Jakarta Selatan. Istri Alex, Mira sakit kanker payudara sejak 10 tahun yang lalu. Pasangan ini mempunyai 3 anak, satu perempuan dan dua laki-laki. Istri Alex sudah berobat kemana-mana, dan pernah menjalani kemoterapi sebanyak 10 paket, penyakitnya tidak pernah sembuh. Alex datang ke rumah saya tanpa membawa istrinya, hasil pemeriksaan saya, penyakit kanker istri Alex non medis. Gangguan dari makhluk halus penunggu rumah. Yang dimasuki gangguan gaib bukan hanya istri Alex, tapi kedua anak laki-lakinya juga sudah ada gangguan, hanya belum mengakibatkan rasa sakit yang berarti. Melihat kondisi kesehatan istri Alex saya pesimis untuk dapat

menolong, sudah terlambat. Kemoterapi sebanyak 10 paket yang dijalani telah membuat banyak organ tubuh terganggu dan kurang berfungsi. Saya dan istri datang ke rumah Alex dengan tujuan utama menyelamatkan kedua anak laki-lakinya, sambil menolong istri Alex sebatas maksimum yang dapat kami lakukan. Saya singkirkan jin penunggu rumah yang jahat di rumah Alex dan saya bersihkan gangguan non medis yang ada di dalam tubuh kedua anak laki-lakinya. Istri Alex tidak tertolong, kedua anak lakinya terhindar dari gangguan non medis. Alex dan anak perempuannya tidak tersentuh gangguan. Rupanya Alex dan anak perempuannya mempunyai pelindung yang kuat.

Masih banyak kasus penyakit kanker yang mirip kasus diatas, hanya sayang bahwa kebanyakan mereka tidak menyadari dan tidak percaya adanya penyakit non medis. Walaupun sakit sudah berlarut-larut tidak sembuh, yang dikejar selalu pengobatan kedokteran. Baru setelah terlambat, pindah mencari pengobatan alternatif atau penyembuhan spiritual.

Sebaiknya sedini mungkin lakukanlah pemeriksa-an paralel, cara kedokteran dan cara spiritual. Kalau ada unsur non medis, maka unsur non medisnya perlu di-singkirkan dulu baru pengobatan dokter dilakukan. Jangan terbalik, medisnya dulu baru non medis disingkir-kan.

Jangan melakukan terapi berat seperti kemoterapi atau operasi sebelum non medisnya dibersihkan, sebab kemoterapi atau operasi sangat melemahkan kondisi si

sakit. Pada kondisi seperti ini kekuatan gangguan non medis dapat menyebabkan kondisi si sakit menjadi rawan, dan daya tahan tubuhnya lemah, kecuali untuk mengatasi gangguan non medis juga harus dapat meng-atasi sakit akibat operasi.

Kemoterapi dan operasi memang cara penyembuh-an yang positif, dapat mempercepat penyembuhan. Tapi perlu hati-hati dan pertimbangan yang matang. Ingat, kalau ada unsur non medis, unsur ini perlu disingkirkan terlebih dahulu.

Penyembuhan spiritual untuk penyakit kanker pada pria dan wanita agak berbeda. Pria lebih sulit dibanding-kan wanita.

Dari banyaknya tamu yang datang untuk konsul-tasi penyakit kanker. Kanker pada wanita lebih banyak yang dapat disembuhkan, sebab sebagian besar penyakit kanker itu ada pada payudara dan pada kandungan atau rahim. Manusia tanpa payudara dan tanpa rahim masih dapat bertahan hidup. Jadi walaupun sudah parah, asal belum membuat organ vital lainnya rusak, masih dapat disembuhkan. Setelah unsur non medis penyebab kanker-nya dibersihkan, dilanjutkan dengan kemoterapi dan operasi, umumnya cepat sembuh. Tanpa operasi, penyembuhannya lebih lama. Kerusakan jaringan bekas kanker butuh waktu lama untuk pulih kembali.

Gabungan obat dibawah ini baik untuk menyembuhkan penyakit kanker setelah unsur non medisnya dibersihkan.

- Obat herbal No.17 menurut resep obat Vihara Dewi Kwan Im di Banten.

- Kunyit putih – segar (bukan dalam bentuk kapsul atau lainnya)
- Temu mangga – segar
- Pien Tse Wang

Perlu pengisian energi prana garis Ilahi pada obat-obatan tersebut.

6. PENYAKIT ILMU WARISAN

a. Asal-usul Ilmu Warisan

Sejak dahulu kala hingga sekarang banyak orang beribadah di tempat-tempat suci dan tempat-tempat yang dikeramatkan, apapun alirannya. Berdoa dan sembah-yang memohon perlindungan supaya selamat dan sehat, memohon supaya rezekinya lancar, usahanya maju dan lain-lain. Suatu doa permohonan yang umum dan wajar, bahkan ditambah lagi memintanya bukan hanya untuk diri sendiri, tapi juga untuk anak cucunya dan keturunan-nya. Inipun masih boleh-boleh saja, toh hanya memohon, tidak memaksa, menerima sepengasihnya.

Kalau suatu permintaan / permohoan dikabulkan, maka dari tempat suci atau tempat keramat itu akan diberikan "sesuatu", sesuatu yang bersifat gaib, saya katakan gaib sebab tidak dapat dilihat dan dirasakan oleh panca indra.

Kalau memintanya di tempat "putih' garis Ilahi, maka 'sesuatu" yang diberikan itu umumnya berbentuk kekuatan "Aura-Ilahi" atau dewa kecil atau malaikat kecil. Kalau mintanya di tempat yang non Ilahi, maka "sesuatu" yang diberikan itu umumnya berupa makhluk

halus atau makhluk gaib. Umumnya jenis jin, kadang juga jenis arwah orang "berilmu".

Yang non Ilahi ini tidak semuanya jahat, ada yang baik, juga banyak yang jahat. "sesuatu" yang gaib ini setelah diberikan akan "menempel" atau mengikuti si peminta. Kalau pemintanya meninggal, semua yang berasal dari garis Ilahi otomatis akan "pulang" meninggalkan yang meminta. Tetapi kalau berasal dari garis non Ilahi, yang umumnya jenis jin atau arwah, makhluk gaib ini ada yang dapat pulang kembali, ada juga yang tidak dapat pulang, sebab diminta untuk me-lindungi dan menolong sampai anak-cucunya. Sedang-kan anak-cucunya atau keturunannya sudah tidak tahu-menahu urusan "warisan gaib" ini.

Setelah generasi cucu dan cicit lahir, makhluk gaib yang diwariskan ini mulai resah ingin pulang kembali, tapi karena "diikat" oleh perjanjian gaib antara "peminta" dan "bos" makhluk gaib yang duduk di kramat, tempat dulu meminta, maka makhluk gaib tersebut tidak dapat pulang.

Karena resah dan ingin pulang, maka dia mulai berusaha untuk mencari jalan agar dapat pulang. Dia mulai mengganggu keturunan / ahli waris orang yang dulu meminta, dengan tujuan agar orang yang diganggu ini berikhtiar / berusaha mencari bantuan / pertolongan dari satu "orang pintar" ke "orang pintar" yang lain sampai ada yang dapat menolong dia pulang. Jadi sifat gangguannya tidak serius, umumnya bersifat gangguan kejiwaan atau sakit ringan saja.

Tetapi kalau yang diganggu ini orang atau keluarga yang tidak percaya gaib, menganggap yang gaib

itu tahayul atau mistik. Dan si sakit atau yang diganggu ini hanya fokus pada pengobatan medis / kedokteran, maka lama-lama sakitnya menjadi medis yang tidak dapat disembuhkan oleh dokter. Karena penyebabnya yang non medis belum disingkirkan.
"Sesuatu" yang berbentuk gaib yang "diwariskan" oleh leluhurnya kepada keturunannya ini saya sebut sebagai **ilmu warisan**, dan gangguannya saya sebut sebagai **"Gangguan Ilmu Warisan"**.
Gangguan ilmu warisan dapat berupa :

- Penyakit gangguan kejiwaan, seperti anak susah bicara, sifat kekanak-kanakan, keterbelakangan, kenakalan, perasaan takut, resah dan gelisah.
- Penyakit-penyakit aneh yang berpindah-pindah, yang tidak sembuh-sembuh.

b. Ditertawakan Banyak Orang

Adi belum satu tahun menikah, datang kerumah saya untuk konsultasi kesehatannya tanpa membawa istri. Adi masih tinggal di rumah orang tuanya. Melalui mata batin saya, sakit Adi berasal dari gangguan ilmu warisan, makhluk halus yang dulu diminta oleh kakek Adi, kakek garis ayah.

Untuk mengatasi gangguan ini, makhluk halus ini perlu dipulangkan dengan suatu acara ritual sederhana di rumah Adi tinggal, acara perpisahan untuk jin ilmu warisan ini. Jadi Adi saya minta untuk membicarakan acara perpisahan ini dengan orang tuanya, sebab harus dilakukan di rumah orang tuanya.

Seminggu kemudian Adi datang lagi ke rumah saya, dia mengatakan bahwa ayahnya tidak setuju

dengan acara ritual segala. Bahwa kakeknya dulu minta-minta di tempat keramat segala itu tidak benar, sejak ayah Adi masih kecil, dia tahu benar bahwa sang kakek tidak pernah ke tempat-tempat keramat seperti ini. Kakek Adi adalah umat Kristen yang taat. "Jadi Herman salah. Kakekmu sejak ayah masih kecil sudah Kristen", kata ayah Adi dalam ceritanya.

Saya katakan pada Adi : "Apa yang dikatakan oleh ayahmu benar, sejak ayahmu masih kecil, kakekmu sudah Kristen, itu semua diketahui lewat panca-indranya, mata dan telinga ayahmu. Saya mengetahui dan melihat dengan mata batin saya, bahwa kakekmu sebelum pacaran dan menikah dengan nenekmu yang Kristen, sudah berkelana ke berbagai tempat keramat untuk sembahyang dan berdoa meminta macam-macam. Setelah pacaran dan menikah dengan nenekmu, dia ikut menjadi umat Kristen yang taat. Hal ini tidak membuat semua akibat perbuatan yang dilakukan kakekmu otomatis hilang. Semua yang menempel pada kakekmu tetap ada, setelah kakekmu meninggal, ada yang tidak dapat pulang, salah satunya yang sekarang ada pada dirimu."

Jadi saya anjurkan, kalau nanti Adi sudah tidak serumah dengan orang tuanya, dan kalau masih mau menyingkirkan gangguan ilmu warisan ini, acara perpisahan itu baru dapat dilaksanakan.

Saya ditertawakan oleh keluarga Adi karena mereka tidak mungkin tahu apa yang dilakukan oleh kakeknya, sebab mereka belum lahir.

Eddy datang ke rumah saya untuk menanyakan keadaan mertuanya yang sakit di rumah sakit besar di Jakarta. Keadaan mertua Eddy sudah beberapa hari secara klinis seharusnya sudah meninggal, infusnya sudah tidak dapat masuk, tubuhnya sudah dingin, tekanan darahnya sudah tidak dapat diukur, tapi jantungnya masih terus berdenyut pelahan.

Eddy yang juga menjalani laku spiritual sadar, ini pasti ada yang tidak beres. Dia belum dapat mengetahui penyebabnya.

Dari pemeriksaan jarak jauh, saya mengetahui bahwa di badan mertua Eddy ada "kekuatan susuk", sebelum kekuatan susuk ini diambil, dia akan susah meninggal.

Saya katakan pada Eddy, yang boleh meminta saya untuk mengambil kekuatan susuk itu hanya anak kandungnya, menantu tidak diijinkan. "Jadi bawa ke rumah saya istrimu atau anak kandung yang lain untuk meminta tolong agar kekuatan susuk yang ada di badan ibunya dibersihkan."

Waktu Eddy kembali ke rumah sakit menceritakan apa yang saya jelaskan, semua anak-anak mertua Eddy tidak percaya kalau ibunya pakai susuk. Sejak mereka masih kanak-kanak, mereka tahu betul bahwa ibunya tidak pernah kemana-mana, apalagi ke tempat paranormal untuk pasang susuk.

Untung mereka berpikir praktis, kalau tidak susah dan aneh-aneh kenapa tidak dicoba atau dilakukan, toh tidak ada ruginya. Jadi waktu Eddy datang kembali ke rumah saya, dia ajak adik ipar laki-lakinya. Sebelum saya bersihkan kekuatan susuk di tubuh mertua Eddy,

saya jelaskan bahwa pemasang susuk itu adalah ayahnya sendiri, semua anak perempuannya dipasangi susuk oleh ayahnya sendiri dengan tujuan untuk **memberi perlindungan dan enteng jodoh**. "Kalau ada saudara ibumu yang tidak mengalami seperti ibumu sekarang ini, mungkin dia telah melanggar **pantangan**, sehingga kekuatan susuk menjadi hilang."

Dengan bimbingan guru roh saya, dengan mempergunakan himpunan kekuatan spiritual yang ada pada diri saya, saya bersihkan kekuatan susuk yang ada di tubuh mertua Eddy. Besok paginya Eddy memberitahu bahwa mertuanya sudah meninggal.

Sedikit catatan untuk penjelasan :

- Susuk tidak selalu berupa benda atau logam yang dimasukkan dibawah kulit pada tubuh manusia.
- Kekuatan susuk juga dapat masuk ke tubuh manusia melalui air yang diberi mantra lalu diminum.
- Kekuatan susuk juga dapat disalurkan ke badan melalui kekuatan prana, tenaga dalam dan lain-lain dengan menyentuh kepala atau bagian tubuh yang lain.
- Susuk mempergunakan sarana benda atau logam untuk memasukkan kekuatan supranatural ke dalam tubuh manusia. Yang tidak mempergunakan sarana benda dan logam juga banyak seperti yang saya sebutkan diatas.

Pertimbangkan dan pikirkan benar-benar sebelum anda membuat pilihan untuk memasukkan daya / kekuatan supranatural ke dalam badan anda. Sebab

sebagian besar kekuatan yang dapat dimasukkan dengan cara itu adalah kekuatan non Ilahi.

c. Ditempel Makhluk Halus

Sudah banyak diantara tamu yang datang konsultasi mengenai masalah dan keluhan yang dialami disebabkan oleh makhluk-halus yang menempel di badannya. Mereka selalu terkejut dan setengah tidak percaya, lalu mereka menanyakan, darimana asalnya dan kenapa menempel pada badannya? Setelah saya jawab bahwa makhluk halus itu ada karena sebuah permintaan yang dia lakukan di suatu tempat, dia bertambah tidak percaya dan malahan protes bahwa dia tidak pernah meminta makhluk halus dimanapun?

Lalu saya jelaskan mekanisme menempelnya satu makhluk halus pada diri seseorang. Saya memberikan perumpamaan seperti berikut :

Kalau ada orang datang ke rumah saya, dia minta perlindungan supaya tidak masuk angin dan sakit flu karena diterpa angin. Tentu saja saya tidak dapat menyetop angin untuk melindungi dia, maka saya berikan jaket-kulit dan saya pakaikan dibadannya untuk melindungi dia dari terpaan angin. Jaket-kulit ini harus menempel terus dibadannya agar dia terlindung dari angin kemanapun dia pergi dengan motornya.

Jadi kalau suatu permohonan atau permintaan dikabulkan maka akan ada "sesuatu yang gaib" yang ditempelkan atau diberikan kepada pemintanya. Seperti jin ilmu-warisan yang telah saya jelaskan di depan tadi.

Kalau yang meminta sudah meninggal, makhluk halusnya menjadi gangguan ilmu warisan, kalau yang

meminta masih hidup, makhluk halusnya menjadi **gangguan ditempel makhluk halus**.

Kedua macam gangguan ini dapat diatasi dengan **sebuah ritual acara perpisahan yang sederhana** di rumah yang bersangkutan.

Kalau yang meminta masih hidup, ritualnya dapat dilakukan sendiri oleh yang bersangkutan dengan sajian nasi-kuning dan lain-lain.

Kalau yang meminta sudah meninggal, dan yang diganggu adalah ahli warisnya atau keturunannya. Ritual acara perpisahannya tidak dapat dilakukan sendiri oleh yang bersangkutan atau keluarganya. Perlu bantuan orang yang mempunyai kemampuan supranatural yang cukup untuk **memutuskan tali ikatan janji gaib** yang dibuat oleh almarhum dulu dengan makhluk halus ini. Ini tidak mudah, belum banyak orang yang mampu melakukan.

Sebaiknya tanya dulu kepada dewa di altar klenteng melalui sarana pak-pwee, apakah si A, si B, si C yang ditunjuk mampu menjalankan ritual acara perpisahan ini dan berhasil memulangkan makhluk halus ilmu warisan itu.

Mengapa perlu ritual acara perpisahan?

Sebenarnya tanpa ritual acara perpisahan juga dapat memulangkan makhluk halus ilmu warisan itu, sebab pada dasarnya dia sudah kepingin pulang, sudah menunggu lama untuk dapat pulang. Tapi guru roh saya tidak memperbolehkan makhluk halus ilmu warisan itu disuruh pulang begitu saja. Dia dulu diminta dengan baik, diterima dengan baik, sudah pernah memberikan

perlindungan, pertolongan dan lain-lain kepada almarhum dan keluarganya. Oleh karena itu, untuk menghargai jasanya, sebelum dipulangkan diadakan acara perpisahan, toh acaranya sangat sederhana saja, berupa sajian jajan pasar, terdiri dari 7 macam kue pasar masing-masing 3 buah.

Banyak orang tidak percaya adanya penyakit non medis yang disebabkan oleh gangguan makhluk gaib, seperti gangguan ilmu warisan, gangguan ditempel makhluk halus, gangguan oleh penunggu rumah yang jahat, dan lain-lain. Mereka yang tidak percaya menganggap cerita saya sebagai dongeng bohong, dan hanya ditertawakan saja, maka saya banyak ditertawakan orang. Saya tidak pernah risau ditertawakan orang. Mereka percaya, saya tidak mendapatkan keuntungan apa-apa, mereka tidak percaya, saya juga tidak rugi apa-apa. Percaya atau tidak itu pilihan mereka. Mereka yang berpikiran terbuka, mau mencari kebenarannya dengan bertanya kepada dewa di altar klenteng dengan memakai sarana pak-pwee.

7. SANTET PALING BERESIKO

Beberapa kasus santet telah saya tulis dalam buku ke-2 dengan judul "Penyakit Non Medis dan Penyembuhan Spiritual". Kasus-kasus dengan tema "Berpacu dengan Santet", "Gangguan Santet Bisnis" dan juga mengenai "Kekuatan Santet".

Disini saya hanya menambahkan sedikit mengenai resiko menolong orang yang terkena penyakit santet. Apakah benar menolong santet paling beresiko? Benar.

Maka tulisan ini lebih ditujukan untuk orang-orang yang sudah melakukan penyembuhan alternatif, terutama penyembuhan supranatural.

Menyembuhkan atau menolong orang yang sakit karena disantet, kita bukan hanya menghadapi makhluk gaib yang ada di dalam badan si sakit, tapi juga perlu siap untuk menghadapi dukun santetnya. Kalau dukun santet ini punya perguruan atau paguyuban, maka kita perlu harus siap menghadapi keroyokan dari anggota perguruan ini.

Kalau keroyokan anggota paguyuban ini dapat kita atasi, kita masih dapat berhadapan dengan guru dari paguyuban ini, dan juga masih ada kemungkinan menghadapi guru dari guru paguyuban ini dan seterusnya. Dari hirarki yang satu ke hirarki yang lebih tinggi. Jadi perlu sangat hati-hati karena memang sangat beresiko.

Semua kemampuan dan kekuatan supranatural non Ilahi yang dipelajari dan dilatih dalam sebuah paguyuban atau perguruan dapat digunakan untuk menolong orang dan juga dapat digunakan untuk menyakiti orang. Ada yang menggunakannya untuk menolong orang saja, tapi juga ada yang memakainya untuk menolong dan menyakiti orang.

Kekuatan supranatural garis Ilahi tidak dapat dipakai untuk menyakiti orang, jadi tidak dapat dipakai untuk menyantet orang. Tapi dapat dipakai untuk menolong orang yang disantet.

Saya pernah menghadapi dukun santet yang mempunyai perguruan, sehingga saya harus menghadapi keroyokan serangan dari banyak anggota paguyuban ini. Setelah itu saya harus berhadapan dengan guru dari

paguyuban ini. Saya pun dapat mengatasi guru ini, lalu datang lagi guru dari guru paguyuban ini. Dia menanyakan ada masalah apa sampai terjadi pertikaian seperti ini. Saya tahu dia baik, maka saya jelaskan asal-mula pertikaian antara saya dengan muridnya dan cucu muridnya. Dia minta kompromi dengan saya dan minta saya lepaskan muridnya serta mengembalikan ilmu dan kekuatan yang saya ambil kepada dia. Dan dia berjanji akan bertanggung jawab dan menghukum muridnya kalau berani mengganggu saya lagi. Masalahnya selesai setelah kakek guru (hirarki ke-3) paguyuban ini turun tangan. Semua kejadian ini berlangsung di alam gaib, secara gaib, tidak ada kontak fisik atau pertemuan langsung di alam nyata.

Saya juga pernah berhadapan dengan dukun santet yang mempunyai paguyuban berasal dari luar Jawa. Saya terpaksa harus menghadapi sampai hirarki ke-5 dari guru mereka dan tidak ada kompromi, sehingga jatuh banyak sekali korban makhluk gaib di alam gaib. Menolong santet memang paling beresiko.

8. GANGGUAN RUMAH

Sebagian besar gangguan yang berasal dari rumah disebabkan oleh makhluk halus jenis jin. Yang saya sebut sebagai jin "penunggu rumah". Mengenai gangguan jin penunggu rumah sudah banyak saya tulis dalam buku saya yang ke-2, baik mengenai kasusnya maupun penjelasannya.

Disini saya hanya memberikan sedikit tambahan mengenai beberapa kasus membersihkan gangguan "penunggu rumah". Penunggu rumah yang berasal dari

jin yang rumahnya asli sudah ada disitu sebelum rumah manusia dibangun, dan ada juga jin yang baru datang / imigrasi ke rumah itu karena ada yang menarik perhatian mereka untuk tinggal di rumah itu. Seperti di rumah itu ada barang yang berunsur negatif atau YIN, ada banyak ruang kosong yang jarang digunakan, adanya altar-kosong dan lain-lain.

Kalau jin penunggu rumah ini baik, maka mereka akan menghindari kontak / bersentuhan dengan manusia, mereka akan minggir menempati ruang yang jarang disentuh manusia, seperti taman, pohon besar, lorong, gang atau gudang, dan lain-lain. Mereka tidak mengganggu penghuni rumah.

Tapi kalau jin penunggu rumah ini jahat, maka mereka akan mengganggu penghuni rumah. Gangguannya dapat berupa gangguan kesehatan, gangguan pikiran, gangguan emosi, gangguan keharmonisan rumah tangga, dan lain-lain.

Penunggu rumah yang jahat ini memang perlu disingkirkan, tapi harus hati-hati sebab menggusur jin penunggu rumah ini tidak semudah yang diperkirakan. Pengalaman saya, dari begitu banyak rumah yang telah saya "bersihkan", tidak ada satupun penunggu rumah yang mau diminta dengan baik-baik untuk pindah. "Pembersihan" selalu dilakukan dengan kekerasan, jadi perlu dihadapi dengan "berhantam", adu kekuatan. Yang jahat tidak pernah mau diajak kompromi.

Jadi kalau anda mau membersihkan rumah dari gangguan gaib, perlu hati-hati memilih orang pintar atau suhu untuk melaksanakannya, kalau orang pintar atau

suhu itu kalah kuat menghadapi gaib penunggu rumah, itu sangat berbahaya dan beresiko bagi penghuni rumah.

Agar aman, sebelum menentukan orang yang dipilih untuk membersihkan rumah tanyakan dulu kepada dewa yang duduk di altar klenteng. Tanyakan apakah si A, si B, si C yang ditunjuk oleh dewa di altar untuk dapat membersihkan rumah anda.

Beberapa kasus dibawah ini mungkin dapat memberikan gambaran mengenai membersihkan gangguan rumah perlu hati-hati.

Niko berumur sekitar 40-an tahun, beribadah ke garis Budhis, istrinya beribadah garis Katholik. Niko sudah lama terganggu kesehatannya, berbagai dokter dan pengobatan alternatif telah dicoba untuk menyembuhkan, belum ada yang berhasil. Sampai suatu saat ada yang memberitahu bahwa sakit Niko disebabkan gangguan jin jahat di rumahnya.

Niko minta tolong para Bhiksu untuk mengusir dan membersihkan rumahnya. Istri Niko juga minta tolong pada Pastur untuk mengusir makhluk gaib yang ada di rumahnya dengan mengadakan misa pemberkatan rumah dan lain-lain. Misa pemberkatan rumah tidak memberikan perubahan apa-apa, sebab pemberkatan rumah oleh seorang pastur Katholik bukan untuk mengusir dan membersihkan rumah dari gaib yang jahat. Tetapi pengusiran yang dilakukan oleh para Bhiksu Budhis memberikan akibat kesehatan Niko bertambah parah.

Niko diantar istri dan temannya datang ke rumah saya untuk konsultasi penyakitnya. Hasil pemeriksaan dengan mata batin saya, penyakit Niko bertambah parah

sebab Niko dikeroyok dan digebuki oleh segerombolan jin jahat yang ada di rumah Niko. Jin ini marah sebab terluka oleh air-suci yang dipakai oleh Bhiksu Budhis untuk membersihkan rumah Niko. Niko diikuti dan dipukuli kemanapun dia pergi.

Di rumah saya, kelompok jin jahat ini menunggui Niko di luar pagar rumah saya, mereka tidak dapat masuk ke rumah. Hal ini menguntungkan saya, saya tidak perlu jauh-jauh ke rumah Niko untuk mengusir gerombolan jin ini, saya dapat langsung menangkap dan menyingkirkan mereka.

Karena kuatir masih ada kelompok jin lain yang berada di rumah Niko, maka Niko saya minta untuk tidak pulang dulu ke rumah, untuk sementara tinggal di rumah saudaranya dulu, sampai rumahnya sudah dibersihkan dan dipagari baru pulang.

Penyakit Niko berangsur-angsur sembuh total. Maka perlu hati-hati menyuruh orang pintar untuk membersihkan rumah, kalau setengah-setengah dapat berakibat buruk.

Tony dan Rita, suami-istri 40 tahun ini tinggal di rumah perusahaan. Beberapa kali Rita diganggu oleh gaib penunggu rumah tempat tinggalnya, Rita sering kesurupan. Jin penunggu rumah ini marah sebab tempat tinggalnya diganggu dan dirusak oleh Rita. Rita memang belum lama memanfaatkan gudang tua yang tidak terpakai menjadi ruang kerjanya.

Kelompok jin ini menjadi lebih marah dan "menguasai" tubuh Rita gara-gara pemilik perusahaan yang juga pemilik rumah ini memanggil beberapa orang

pintar untuk mengusir, tapi tidak berhasil. Baru sebentar sadar dari kesurupan, besok sudah kumat lagi. Sehingga membuat keluarga ini menjadi resah dan susah menjaga Rita.

Untuk mengatasi gangguan rumah ini saya memberikan arahan dan petunjuk kepada keluarga ini. Saya minta Rita dan suaminya ke Parang Tritis mengambil pasir dan ditebarkan ke seluruh rumah. Mereka mengikuti petunjuk saya dengan sangat hati-hati untuk mengambil / meminta pasir di Parang Tritis, Jogja. Dan menebarkan ke seluruh ruangan di rumah yang mereka tempati. Sekarang mereka sekeluarga sudah hidup tenang.

Iwan seorang dokter berumur sekitar 50 tahun. Dia merenovasi tempat prakteknya, letaknya agak jauh dari rumah tempat tinggalnya. Setelah renovasi selesai, kesehatan Iwan selalu tidak fit dan melemah. Walaupun dia seorang dokter, dia tidak tahu penyebabnya.

Iwan datang ke rumah untuk konsultasi kesehatannya. Hasil pemeriksaan dengan mata batin saya, penunggu rumah tempat Iwan praktek "rumahnya" rusak akibat Iwan merenovasi tempat prakteknya yang diperluas. Ada gangguan gaib dimasukkan ke badan Iwan.

Setelah gangguan di badan Iwan saya bersihkan dan jin jahat penunggu rumah di tempat prakteknya saya singkirkan, gangguan kesehatan Iwan dengan cepat membaik dan sembuh.

Ronie, sarjana teknik mau merenovasi rumahnya, dia menebang sebuah pohon besar di samping rumah, beberapa hari kemudian tangan kanannya sakit berat, tidak dapat digerakkan. Diantar adiknya dia datang ke

rumah saya. Hasil pemeriksaan saya, diatas pohon besar yang ditebang Ronie ada rumah jin penunggu rumah. Jin ini marah sebab rumahnya dirusak Ronie sehingga Ronie dipelintir tangan kanannya.

Jin ini sebenarnya tidak jahat, dia sudah mau menyingkir tinggal di atas pohon agar tidak bersentuhan dengan manusia. Oleh karena itu setelah "rumahnya" yang dirusak Ronie saya "pulihkan" kembali dan saya pindahkan ke tempat yang lebih nyaman. Urusannya selesai. Beberapa hari kemudian tangan Ronie sudah sembuh total.

Jadi hati-hatilah merenovasi rumah atau ruangan, karena tidak tahu bukan jaminan untuk tidak apa-apa.

9. JANGAN DISEMBUHKAN

Ada penyakit yang perlu disembuhkan, ada juga penyakit yang jangan disembuhkan. Pasti pernyataan bahwa **penyakit jangan disembuhkan** akan mengundang orang banyak untuk menertawakannya. Saya ditertawakan banyak tamu saya karena pernyataan seperti ini. Tidak masuk logika, ngawur, pikiran aneh dan gila, dan lain-lain. Semuanya itu wajar dan saya dapat menerima. Sebab mereka belum tahu dan belum mengerti penyebabnya! Saya tidak mengatakan **semua penyakit** jangan disembuhkan, saya hanya mengatakan **ada penyakit yang jangan disembuhkan?** Kenapa? Kasus di bawah ini mungkin dapat menjawabnya.

Lies usia 60-an tahun. Biarawati atau suster Katholik diantar teman baiknya datang ke rumah untuk konsultasi

sakit pada kakinya, kakinya sakit dan ngilu, apalagi kalau untuk berjalan.

Dari pemeriksaan saya, Lies punya strata Nirwana, **sekarang sedang memasuki tahap hidup untuk mulai mengangsur karma buruknya**, SKKB Lies harus nol atau karma buruknya harus terbayar lunas sebelum dia "pulang" atau meninggal. Maka jauh-jauh hari sudah diberi kesempatan untuk mulai mengangsur, supaya menjelang"pulang" tidak terlalu berat angsurannya, dengan kata lain supaya tidak mengalami banyak penderitaan di hari-hari tuanya nanti.

Sakit pada kaki Lies adalah kesempatan yang diberikan pada Lies agar SKKB nya sama dengan nol. Oleh karena itu kalau sakit di kaki Lies diobati sampai sembuh, berarti kesempatan untuk mengangsur agar SKKB = 0 menjadi terhambat. Karena SKKB harus nol, maka penderitaan untuk Lies akan pindah ke penyakit lain yang lebih tidak enak atau pindah ke jenis penderitaan lain. Menurut saya, penyakit kaki Lies ini lebih baik dan lebih ringan dibandingkan kalau sampai penyakitnya pindah ke penyakit yang lebih tidak nyaman.

Saat itu Lies masih bisa kemana-mana walaupun ada rasa sakit di kakinya, dia masih dapat melakukan kegiatan-kegiatannya, masih bisa makan enak dan lain-lain. Oleh karena itu saya menganjurkan Lies jangan ngotot untuk menyembuhkan sakit kakinya, tegasnya penyakit kaki Lies jangan disembuhkan sebab dapat berakibat lebih parah. Saya tidak dapat menjelaskan kepada Lies kenapa harus begitu, sebab penjelasan saya pasti tidak dapat diterima oleh Lies, dia umat Katholik

yang taat, seorang biarawati, dia pasti tidak dapat menerima masalah karma yang tidak ada di dalam kitab Injil. Proses pembayaran karma.

Tentu saja Lies kecewa dengan penjelasan saya bahwa sakitnya jangan disembuhkan. Menganggap saya aneh dan tidak masuk akal, mungkin dalam hati juga menertawakan saya.

Beberapa bulan kemudian saya mendengar berita bahwa kaki Lies dioperasi, dan sekarang keadaannya bertambah parah, sulit untuk berjalan. Kalau masih ngotot lagi, saya kuatir sakitnya akan berpindah menjadi penyakit yang lebih tidak enak.

Banyak kasus serupa yang telah saya temukan, terutama pada orang yang mempunyai strata Nirwana. Sayangnya sebagian besar mereka tidak dapat menerima keadaannya, ngotot untuk sembuh total, ngotot untuk dapat lari dari penderitaan.

"Berbahagialah orang yang menderita", demikian kata Yesus Kristus.

"Hidup adalah penderitaan", demikian kata sang Budha.

"Dalam hidup jangan takut menderita, sebab penderitaan itu akan meringankan dan melancarkan perjalanan hidupmu" demikian kata Guru Roh saya.

BAB III
MENELUSURI JALAN SPIRITUAL

1. SAYA BUKAN GURU

"Kau tidak mempunyai guru dan jangan menjadi guru."

Kalimat diatas adalah rambu pertama atau perintah pertama yang diberikan oleh Guru Roh saya. Dan saya sampai sekarang masih memegang teguh perintah tersebut. Tidak menjadi guru, guru spiritual.

Saya dan istri memang tidak mempunyai guru, guru manusia di bidang spiritual. Tapi saya dan istri mempunyai guru roh, guru roh yang membimbing dan mengajarkan **laku spiritual**.

Oleh karena itu saya dan istri tidak mengajarkan ajaran apapun mengenai spiritual, apalagi mengenai agama, sama sekali tidak. Saya dan istri hanya memberikan informasi berdasarkan pengalaman yang telah kami peroleh selama menjalani laku spiritual. Informasi ini hendaknya diteliti dulu, dipikirkan dulu dan dipahami dulu dengan baik baru dicari kebenarannya.

Kata-kata Sang Budha yang sangat bijaksana dan rendah hati adalah : "Jangan begitu saja percaya **hanya karena aku** yang mengatakan, tetapi teliti dan buktikan dulu".

Saya menganjurkan : "Jangan begitu saja percaya apa yang saya katakan, tetapi teliti, pikirkan dan temukan kebenarannya dulu".

2. ANGGAPAN YANG SALAH

Ada Pastur Katholik datang ke rumah saya, yang sekarang bertugas di luar Indonesia. Ada Bhiksu Theravada datang ke rumah, sekarang bertugas di Jawa Tengah. Ada Lhama Tibet datang ke rumah, sekarang memberikan pelayanan di Jakarta. Ada spiritualis, ada paranormal dan ada suhu atau guru spiritual dari berbagai aliran pernah datang ke rumah saya untuk diskusi, untuk tukar pikiran dan tukar pengalaman, **bukan untuk berdebat mencari kebenaran masing-masing**. Saya tidak pernah mau menyediakan waktu untuk berdebat mengenai "kebenaran spiritual". Sebab menurut saya, kebenaran spiritual sulit dibuktikan secara nyata, logika maupun realitasnya. Masing-masing tidak dapat mem-buktikan kebenaran yang dibawanya. Saya tidak dapat membuktikan apa yang saya katakan, mereka juga tidak dapat membuktikan "kebenaran" yang mereka bawa. Kalau masing-masing tidak dapat membuktikan fakta kebenaran materinya, maka diskusi dan perdebatan semacam ini adalah debat kusir. Kebenaran spiritual adalah soal "Keyakinan Spiritual", tidak perlu diper-debatkan.

Pernah datang beberapa orang dari kelompok Tao-is untuk diskusi mengenai ajaran spiritual dan metode / cara meditasi yang saya jalankan. Mereka ingin belajar spiritual pada saya. Saya katakan kepada mereka bahwa saya bukan guru spiritual, saya tidak mengajarkan ilmu spiritual apapun, dan mereka kecewa. Maka muncul anggapan bahwa saya tidak mau mengajarkan ilmu saya karena **saya takut disaingi**.

Pernah datang juga kelompok meditasi Budhis, anak-anak muda sekitar 20 - 30 tahun ini baru saja selesai mengikuti pelatihan meditasi Vipassana di daerah Puncak. Sebelum mereka pulang ke Jawa Timur, mereka meminta waktu untuk diskusi mengenai ajaran spiritual dan mengenai masalah meditasi, mereka mau belajar spiritual dan cara meditasi yang saya jalankan.

Saya beritahu mereka bahwa saya bukan guru spiritual atau guru meditasi, saya tidak mengajarkan ilmu spiritual atau ilmu meditasi. Merekapun kecewa, dan muncul lagi anggapan atau isu yang tidak benar. Ada yang menganggap saya tidak mau mengajarkan ilmu saya karena saya tidak mau / **tidak senang melihat orang lain maju!**

Semua isu atau anggapan negatif itu tidak membuat saya risau. Saya dapat menerima sikap mereka, sebab mereka belum tahu, mereka belum mengerti, apalagi memahami apa itu **ilmu spiritual yang murni**, yang penuh akan unsur **"Karunia Ilahi"**.

Karunia Ilahi tidak dapat diperoleh dengan cara belajar seperti di sekolah, karunia Ilahi tidak dapat diturunkan atau diwariskan. Untuk memperoleh karunia Ilahi perlu guru roh untuk membimbing menjalani laku spiritual yang murni. Menurut saya, guru manusia sulit untuk dapat memberikan bimbingan kepada muridnya tentang laku spiritual yang murni yang penuh unsur **kebenaran spiritual**.

Mengenai guru roh dan cara guru roh membimbing manusia, saya sudah menjelaskan dalam buku ke-3 dengan judul : "Menelusuri Jalan Spiritual" sampul warna biru.

3. LEBIH PERCAYA

Banyak orang lebih percaya pada **medium**, lok-tung atau tung-sen dibandingkan dengan para dewa dan roh suci yang duduk di altar klenteng atau vihara Tri Dharma. Mereka beranggapan bahwa melalui medium lah dapat memperoleh penjelasan dari para dewa atau roh suci secara langsung, karena mediumnya kesurupan dewa.

Banyak orang tidak menyadari bahwa yang berbicara melalui medium itu belum tentu dewa atau roh suci. Bisa saja makhluk gaib yang lain yang bukan garis Ilahi berbicara mengatas-namakan dewa atau roh suci. Sang mediumnya saja tidak tahu kalau yang "masuk" berbicara melalui mulutnya itu bukan dewa atau roh suci, apalagi tamunya yang minta konsultasi. Lalu bagaimana cara mengetahui asli atau palsunya yang berbicara melalui medium itu?

Hal ini memang perlu dicarikan solusi, cara yang paling mudah dan sederhana adalah dengan bertanya kepada para dewa dan roh suci yang duduk di altar klenteng, dengan bertanya sendiri melalui sarana pak-pwee. Tanyakan sebelum pergi ke tempat medium, jangan setelah pergi. Lakukan evaluasi tempat itu seperti yang telah saya jelaskan dalam buku ke-5 dengan judul "Dialog dengan Alam Dewa" sampul warna merah, mengenai cara bertanya di altar klenteng.

Beruntunglah mereka yang masih mau masuk klenteng dan **mampu bertanya** pada para dewa di altar. Bagi orang awam sarana untuk dapat tanya langsung kepada para dewa hanya ada di klenteng, melalui sarana pak-pwee. Jangan punya anggapan pak-pwee adalah

untung-untungan. Kalau dilakukan dengan penuh kesujudan dan percaya, dapat menyusun pertanyaannya dengan benar, maka jawabannya dapat 90% benar. Jangan punya pikiran untuk coba-coba, untuk sekedar mau tahu dan lain-lain. Anda akan mendapatkan sekedar jawaban coba-coba atau jawaban sekedar "jawaban asal tahu" saja.

4. MOTIVASI DAN GURU ROH

Sebenarnya mengenai motivasi mengangkat guru roh dan cara guru roh dalam membimbing manusia telah banyak saya jelaskan di buku ke-3. Tetapi karena banyaknya para tamu yang meminta konsultasi mengenai guru roh dan meminta saya mendampingi mereka, maka disini saya tambahkan lagi penjelasan mengenai motivasi dan guru roh.

Banyak para tamu saya yang mempunyai strata roh Nirwana yang ingin mengangkat guru roh. Setelah saya tanyakan kepada Roh Suci garis guru rohnya, misalnya guru rohnya Dewi Kwan Im. Yang bersangkutan belum dapat diterima untuk menjadi murid Dewi Kwan Im. Jadi yang menentukan sudah dapat diterima atau belum bukan saya, tapi guru rohnya yang belum bersedia menerima. Mengapa?

Umumnya faktor utama penyebab belum dapat diterimanya seseorang untuk mengangkat guru roh adalah motivasinya yang tidak tepat. Misalnya, mengangkat guru roh untuk dapat menolong orang, untuk dapat menjadi guru spiritual, untuk supaya perjalanan hidupnya menjadi lancar jauh dari halangan hidup, untuk mengisi waktu di hari tua, untuk melindungi diri dan

keluarga dari gangguan-gangguan jahat dan lain-lain. Semua motivasi seperti ini tidak dapat diterima, guru roh bukan untuk memberikan semua itu.

Ada yang bertanya kepada saya, kenapa motivasi untuk menolong orang tidak diperbolehkan? Bukankah menolong orang itu baik?

Saya tanya padanya, dengan cara apa anda mau menolong orang? Apakah dengan materi atau uang? Atau dengan tenaga dan nasehat untuk memperoleh jalan keluar? Atau menolong orang sakit dengan memberikan kesembuhan? Dengan cara apa memberikan kesembuhan? Apakah dengan kekuatan atau daya supranatural, kekuatan spiritual ?

"Dengan kekuatan spiritual" jawabnya

"Jadi motivasi anda mengangkat guru roh adalah agar memperoleh kemampuan daya spiritual atau daya supranatural yang identik dengan kesaktian. Motivasi untuk memperoleh "kesaktian" inilah yang tidak dapat diterima."

Guru roh membimbing manusia bukan untuk memperoleh kesaktian, tetapi membimbing manusia agar memperoleh dan menemukan jalan yang benar, jalan kebenaran dalam menempuh perjalanan hidupnya supaya dapat meningkatkan kebersihan hati nuraninya, dapat meningkatkan kesucian rohnya, yang kemudian akan membawa rohnya memperoleh kenaikan tingkat, kenaikan strata rohnya. Tentu saja untuk mencapai ini semua tidak mudah. Perlu usaha extra keras tanpa kenal lelah, siap menderita lahir dan batin. Agar Raport Perjalanan Hidup (RPH) nya biru dan Skala Kadar karma Buruk (SKKB) rendah.

Penjelasan lebih lanjut ada di buku ke-3

Guru roh dan para roh suci mempunyai keterbatasan, dan yang membatasi adalah hukum alam bagi para roh suci. Hukum ini sangat berbeda dengan hukum alam untuk manusia. Para roh suci sangat patuh dengan peraturan dan hukum alam ini. Para roh suci sangat hati-hati dan **menghindari penyebab pelanggaran**. Tetapi manusia **menghindari hukuman akibat pelanggaran.**

Hal ini dapat diumpamakan : roh suci selalu hati-hati dan waspada untuk selalu memperhatikan rambu-rambu supaya tidak melanggar hukum. Tetapi manusia hanya memperhatikan akibat dari pelanggaran, kalau tidak ada polisi, walaupun tahu ada rambu larangan ya diterobos saja, toh akibat pelanggaran itu tidak ada, tidak ditilang, tidak dihukum.

Di dalam memberikan kebijaksanaan dan pertimbangan, roh suci mengutamakan motivasi, baru hasil akhir, kalau motivasinya baik, tujuannya baik, hasil akhirnya kurang baik atau tidak baik, masih dapat diterima. Kalau manusia, umumnya hanya melihat hasil akhir dan tidak mau melihat motivasinya.

Jadi kalau motivasi mau mengangkat guru roh sudah salah, maka roh suci sudah tidak dapat memberikan kebijaksanaan dan pertimbangan lagi. Para roh suci dan para dewa sangat patuh pada hukum alam untuk para dewa.

5. AMAL – BAIK

Raport Perjalanan Hidup terdiri dari 3 unsur, perilaku baik, amal baik dan ibadah baik. Pada mulanya

saya menganggap amal baik paling gampang atau mudah untuk dijalankan, dibandingkan unsur yang lain. Akan tetapi dalam kenyataannya, dari para tamu yang konsultasi, sebagian besar nilai amal-baiknya merah. Sangat jarang yang mempunyai nilai amal-baiknya biru. Kenapa?

Umumnya orang punya anggapan bahwa kalau dia tidak jahat terhadap orang lain, tidak menipu orang, tidak bermusuhan dengan orang lain, sudah cukup. Semua ini membuat prilakunya yang baik, nilai prilakunya yang biru, amal-baiknya tidak tersentuh!

Untuk merubah prilaku yang tidak baik menjadi prilaku yang baik, tidak terlalu sulit. Asal berani berjanji dan melaksanakan janjinya untuk tidak berbuat jahat terhadap orang lain. Begitu janji ini ditepati dan dijalankan, maka tidak lama nilai raport prilakunya akan menjadi biru. Tidak demikian dengan amal baik, amal baik tidak dapat diubah dalam waktu singkat, sebab amal baik **bergandengan dengan motivasi amal**. Amalnya besar tetapi motivasinya tidak tepat, ada pamrihnya, maka amal baik tersebut bernilai rendah, atau malah tidak ada nilainya. Jangan-jangan amal yang besar itu punya pamrih yang besar pula, seperti suap!

Untuk mempunyai amal yang baik, perlu mempunyai motivasi yang benar dan dilakukan dari waktu ke waktu, setahap demi setahap. Tidak dapat dadakan dan sekaligus.

Kasus di bawah ini mungkin dapat memberikan gambaran mengenai motivasi amal yang kurang tepat.

Suatu hari datang ke rumah saya pengusaha besar berusia sekitar 50-an, sebut saja bernama Budi. Datang

ke rumah saya lengkap dengan timnya, sekretarisnya dan asisten-asistennya. Budi datang untuk konsultasi kesehatannya, penyakitnya sudah diobatkan ke berbagai dokter dan penyembuh alternatif, baik di dalam negeri maupun di luar negeri, hasilnya kurang memuaskan, kambuh lagi dan kambuh lagi.

Hasil pemeriksaan saya, sakit Budi sulit disembuhkan karena adanya proses pembayaran karma, terutama nilai amal Budi sangat minim atau bahkan hampir nol.

Oleh karena itu saya memberitahu Budi agar meningkatkan amal baiknya, supaya banyak beramal. Rupanya Budi menyadari bahwa selama ini dia mengabaikan beramal. Dia tanya perlu beramal dimana? Saya beritahu dia, beramal dapat di panti asuhan dan panti jompo. Dia langsung memerintahkan sekretarisnya untuk mengeluarkan dana 100 juta, 50 juta untuk panti asuhan dan 50 juta untuk panti jompo.

Saya beritahu dia bahwa cara amal baik seperti itu kurang tepat, nilai amalnya kecil. Nilai amal yang baik adalah dibina setahap demi setahap secara berkelanjutan, bukan sekali saja dengan nilai besar. Saya anjurkan, lakukanlah setiap bulan 10 juta untuk panti asuhan dan 10 juta untuk panti jompo. Dalam 5 bulan nilai amalnya akan membaik dan naik setahap demi setahap.

Saya tahu Budi menganggap waktu 5 bulan terlalu lama, dia mau segera beramal supaya segera mendapatkan kesembuhan. Saya tidak tahu apakah Budi mengikuti anjuran saya atau tidak. Tetapi saya tahu, Budi mau dengan mudahnya memberikan dana amal 100 juta, sebab mengharapkan imbalan kesembuhan. Jadi beramal besar dengan pamrih yang besar pula. Budi sudah

mengeluarkan biaya pengobatan dalam ukuran milyar, uang 100 juta bukan apa-apa bagi dia. Semoga Budi menyadari hal ini, jangan beramal dengan diboncengi pamrih, nilainya kecil atau malahan bisa tidak punya nilai sama sekali.

Beberapa kasus seperti ini saya temukan, malahan ada kasus bahwa dia mau beramal kalau nanti sudah sembuh, dia menawar kalau sudah sembuh dia pasti beramal. Apakah dia pernah ketemu dokter yang mau dibayar kalau pasiennya telah sembuh? Padahal dia istri dokter!

Amal baik memang tidak mudah, tidak mudah menghilangkan pamrihnya. Hal ini perlu dibina secara bertahap, jauh sebelum masalah dan penderitaannya datang.

Perlu diingatkan bahwa **Yang tidak memberi, tidak dapat menerima. Yang mau menerima, perlu mau memberi. Yang diberikan menentukan yang akan diterima**. Itulah hukum keseimbangan, hukum alam yang tidak dapat dihindari maupun dimanipulasi oleh semua makhluk hidup.

6. MANTRA DAN DOA

Mengenai mantra dan doa, saya sudah menuliskan di buku ke-3, disini saya hanya menambahkan sedikit mengenai kekuatan mantra dan doa tadi.

Banyak orang mengira bahwa kekuatan mantra ada pada isi mantranya, sehingga banyak orang terobsesi bahwa kalau dia sudah dapat membaca atau mengucapkan sebuah mantra hebat, dia juga sudah menjadi orang sakti atau orang hebat. Hal ini sangat menyesatkan,

banyak kasus menunjukkan bahwa anggapan mantra hebat akan menghasilkan kekuatan yang hebat telah membawa banyak masalah. Contoh kasus yang banyak terjadi adalah membersihkan rumah dari gangguan makhluk gaib yang jahat, dan mengusir makhluk gaib yang mengganggu manusia. Kalau yang mengusir bermodalkan mantra ampuh dan hebat yang diucapkan, dan kekuatan mantra itu tidak dapat mengalahkan atau mengusir makhluk gaib itu, tapi hanya melukainya saja, maka akibatnya akan membawa masalah yang lebih besar, gaib yang diusir marah dan mengamuk.

Mantra yang hebat dan ampuh **bukan terletak pada isi mantra, tetapi terletak pada siapa yang mengucapkan mantra itu**. Diucapkan seorang spiritualis dan diucapkan oleh seorang awam tentu sangat berbeda. Sesama spiritualis saja hasilnya tidak sama, sebab masih tergantung pada tingkat pencapaian laku spiritualnya masing-masing.

Untuk mantra-mantra garis non Ilahi tentu berbeda, garis non Ilahi mempunyai aturan dan "perjanjian" tersendiri.

Ta Pei Cou atau Maha Karuna Dharani adalah mantra hebat, karena kekuatannya ini memicu banyak orang untuk membaca dan melafal mantra ini. Ditambah lagi dengan promosi yang disebarkan secara besar-besaran tentang kehebatan dan kegunaan mantra ini, makin banyak orang tertarik.

Akibatnya banyak orang terobsesi merasa memiliki "kesaktian Ta Pei Cou" dan banyak orang mendapat masalah. Ta Pei Cou adalah mantra milik Dewi Kwan Im, kalau mau membaca Ta Pei Cou sebaiknya

tanya dulu kepada Dewi Kwan Im, apakah anda diperbolehkan dan baik untuk membaca mantra ini. Kalau diizinkan, tanya lagi berapa lama waktu yang diperbolehkan, satu tahun, dua tahun dan seterusnya.

Saya pernah diprotes, kenapa membaca Ta Pei Cou harus dibatasi, mantra ini kan baik dan untuk kebaikan, tidak masuk akal kalau mantra yang baik dan untuk kebaikan harus dibatasi. Dia membaca Ta Pei Cou sudah bertahun-tahun dan tidak apa-apa. Penjelasan saya dianggap menyesatkan.

Saya yakin banyak orang mempunyai pemikiran seperti ini, tetapi saya tidak merasa risau, saya merasa komentar seperti itu wajar. Sebelum saya tahu, saya mungkin juga punya pemikiran seperti itu. Setelah saya tahu, dari para tamu yang datang konsultasi mengenai masalah gangguan aneh yang dialaminya. Setelah saya telusuri, ternyata gangguan aneh itu berasal dari kekuatan Ta Pei Cou yang tidak terkontrol.

Mantra Ta Pei Cou yang diucapkan dengan benar dan dengan hati nurani yang bersih akan menghasilkan kekuatan Ta Pei Cou yang dapat membuka indra ke-6 seseorang, dapat membuka "telinga gaib" atau "mata gaib" orang tersebut. Kalau orang tersebut belum dapat mengontrol telinga gaib atau mata gaib ini, maka dia akan mendengar suara aneh atau melihat bayangan aneh diluar kehendaknya, diluar kontrolnya, sehingga mendatangkan keluhan dan masalah bagi dirinya.

Kalau seseorang sudah bertahun-tahun membaca Ta Pei Cou tapi tidak mengalami gangguan apa-apa atau tidak bermasalah. Kalau dia orang awam, maka dapat saya katakan bahwa orang tersebut menyia-nyiakan

waktunya, menghabiskan waktunya secara perçuma, tidak menghasilkan apa-apa. Tidak ada kekuatan Ta Pei Cou yang turun atau masuk ke dalam dirinya. Maka dia tidak merasakan apa-apa, indra ke-6 nya sama sekali tidak terbuka.

Kenapa dapat begitu? Ada beberapa penyebab :

- Hati nuraninya tidak bersih dan kurang sujud.
- Membacanya "express" tanpa konsentrasi, dibibirnya keluar mantra, pikirannya ada di "mall" atau di tampat lain.
- Ada makhluk gaib atau kekuatan gaib yang menutup atau menghalangi mantra ini untuk "naik", sehingga pembacaan mantranya menjadi kosong.

Membaca mantra Ta Pei Cou atau juga disebut sebagai mantra Maha Karuna Dharani boleh-boleh saja, tapi pikirkan dan pertimbangkan dulu apa yang telah saya jelaskan diatas. Jangan membaca hanya untuk coba-coba, atau kepingin tahu atau kepingin merasakan. Sebab sekali anda membuka "pintu penghubung" dengan makhluk gaib, maka anda tidak mudah menutupnya kembali.

7. DISELAMATKAN OLEH BUKU

Saya senang membaca buku-buku teknik dan ilmu pengetahuan, juga buku mengenai spiritual. Tapi saya tidak pernah di-izinkan oleh Guru Roh saya untuk mempelajari, melatih dan mempraktekkan cara dan metode yang berhubungan dengan ajaran spiritual yang ada di dalam buku-buku tersebut. Saya diperintah oleh Guru Roh saya untuk banyak membaca buku, hanya

untuk menambah dan meluaskan wawasan saya. Guru Roh kami berdua sudah mempunyai program dalam membimbing saya dan istri dalam menjalani laku spiritual.

Ada beberapa buku yang telah menolong saya dalam menelusuri perjalanan spiritual saya. Tanpa kehadiran buku ini mungkin saya sudah drop-out atau gagal dalam menempuh laku spiritual saya.

Sekitar tahun 1995 saya harus menghadapi banyak makhluk halus jenis jin yang jahat yang menempati suatu perkampungan di lereng gunung yang banyak goanya, perkampungan ini lebih cocok disebut "sarang penyamun" jin, sebab yang tinggal disitu, semuanya jin jahat yang senang mengganggu dan berbuat jahat kepada manusia. Banyak diantaranya yang dimanfaatkan oleh para "dukun" dalam mengganggu manusia.

Dibawah bimbingan Guru Roh saya, saya harus menghancurkan seluruh "sarang penyamun" jin jahat ini. Saya melihat seluruh perkampungan dan goa-goa itu habis terbakar, banyak jin menjadi korban.

Setelah kejadian itu saya dihantui rasa bersalah, bagaimanapun makhluk jin adalah makhluk hidup. Saya merasa berdosa kalau saya nanti sering melakukan hal seperti ini. Jadi pendirian saya menjadi goyah dan ragu dalam melanjutkan laku spiritual ini.

Suatu hari saya dibimbing Guru Roh saya masuk sebuah toko buku, sesuai hobby saya membaca buku-buku spiritual, maka saya menghampiri bagian rak buku spiritual. Perhatian saya tertuju pada sebuah buku tipis yang tidak menarik, berjudul Bhagavad Gita, diterjemahkan oleh sastrawan terkenal Indonesia. Saya beli buku

tipis itu bersama beberapa buku yang lain. Sampai di rumah buku Bhagavad Gita yang pertama saya baca. Saya sangat terkejut membaca wejangan Prabu Khrisna kepada Arjuna dalam perang Bratayuda itu. Kalimat yang sampai sekarang masih saya ingat adalah : **"Kalau kau tidak mau menjalankan tugas ini, bukan berarti peristiwanya tidak akan terjadi. Tetapi pelakunya yang diganti agar peristiwanya tetap terjadi. Dan kau menjadi pecundang."**

Buku ini banyak berisi wejangan Prabu Khrisna kepada Arjuna, wejangan-wejangan ini menyadarkan saya, bahwa saya tidak boleh berhenti, tidak boleh drop out agar tidak menjadi pecundang.

Buku ke-2 yang menyelamatkan perjalanan spiritual saya adalah Padmakumara. Sekitar tahun 2002 laku spiritual saya mencapai suatu tingkat dimana "Jatidiri" saya di alam gaib menjadi terbuka. Saya tidak menyadari dan tidak mengetahui kondisi saya, tapi para makhluk suci dapat melihat "Jatidiri" saya.

Pada waktu itu saya dan anak perempuan saya menghadiri perayaan "Gotong-Toa Pek Kong" di sebuah klenteng Tri Dharma. Banyak joli yang berisi rupang / patung para dewa dari berbagai klenteng dan daerah ikut upacara Gotong-Toa Pek Kong ini.

Saya mendampingi anak saya memasuki ruangan besar tempat berkumpulnya lebih dari 30 joli Toa Pek Kong yang akan diarak. Anak saya dengan kameranya mengambil gambar setiap rupang dewa yang duduk dalam setiap joli untuk dokumentasi. Saya mendampingi dari joli yang satu ke joli yang lain. Ketika saya dan anak saya berada di tengah-tengah deretan barisan joli, saya

sangat terkejut sekali waktu mengetahui bahwa semua dewa yang duduk di joli itu keluar dan memberi hormat pada saya.

Tiba kembali di rumah, untuk beberapa hari saya dibebani pikiran oleh peristiwa di klenteng Tri Dharma itu. Sebetulnya apa yang terjadi? Kenapa para dewa itu memberi hormat kepada saya? Saya khawatir ini semua hanya ilusi atau imajinasi saja. Jangan-jangan saya sudah keluar dari jalur spiritual saya dan pindah ke jalur sesat. Mana ada begitu banyak dewa bersama-sama memberi hormat saya. Saya menjadi gelisah, petunjuk dari Guru Roh pun saya ragukan. Ini sudah gawat kalau sampai seseorang sudah mulai meragukan guru rohnya.

Sampai suatu hari saya diperintah Guru Roh saya untuk **membaca kembali buku Padmakumara**, disitu saya temukan 2 kalimat yang dulunya saya anggap mengada-ada saja. Kalimat itu adalah :

1. Kau adalah Yidam, Yidam adalah kau.
2. Kau adalah Budha, Budha adalah kau.

Kedua kalimat ini adalah tingkat pencapaian laku spiritual. Yang pertama adalah tingkat menengah, dimana seseorang sudah dapat menyatu dengan guru rohnya. Yang kedua adalah tingkat tinggi, dimana seseorang sudah dapat menyatu dengan Budha atau menjadi Budha. Budha hidup.

Saya yang sudah dipersiapkan dengan baik oleh Guru Roh saya, masih membutuhkan waktu 2 tahun untuk dapat adaptasi / menyesuaikan diri memasuki kondisi ini. Kalau tidak, seseorang dapat goyah dan jatuh memasuki periode ini karena terobsesi menjadi orang suci, menjadi sombong dan lain-lain.

8. JANGAN MENILAI SEBELUM TAHU

Saya sering bertemu dengan pelaku spiritual dari berbagai aliran untuk diskusi dan saling bertukar pengalaman. Tapi tidak pernah diskusi yang berujung perdebatan. Selalu saya akhiri dengan "Tidak usah dibahas hal-hal yang berbeda, sebaiknya masing-masing tetap pada pilihannya, itu baik dan penting."

Banyak orang berkomentar miring pada agama orang lain, padahal dia belum pernah tahu isi ajaran agama orang lain itu. Suatu penilaian yang ceroboh, emosional, egois karena ke-*aku*-annya dan fanatik. Yang lebih aneh lagi, menurut saya, bagaimana mungkin **manusia menghakimi urusan Tuhan atau Allah**. Sesuatu yang tidak masuk akal tapi banyak dilakukan orang.

Ada orang mengatakan pada saya bahwa agama Hindu adalah agama primitif sebab menyembah banyak patung, batu, pohon dan lain-lain. Saya tanya, "Apakah anda sudah tahu atau pernah membaca isi ajaran Hindu? "Belum." Anda baca dulu Bhagavad Gita, salah satu kitab suci ajaran Hindu. Setelah mengerti isinya baru membuat penilaian dan berkomentar."

Ada juga salah satu kelompok Kristen yang disebarkan dari pintu ke pintu (door to door) mengatakan bahwa semua Kristen adalah palsu, yang benar hanya Kristen alirannya. Dia memberikan bukti-bukti yang diambil juga dari Injil. Tentu saja dengan penafsirannya sendiri.

Suatu hari mereka datang ke rumah mau diskusi dan menjelaskan pada saya mengenai "Injil itu dongeng atau firman Allah. " Saya menolak topik bahasan ini. Dia

tanya, "Kenapa?" Saya jawab, "Saya tidak mempersoalkan ajaran Injil atau kitab suci yang lain itu dongeng atau firman Allah, saya hanya mempersoalkan apakah ajaran itu dapat membuat orang menjadi baik, itu yang terpenting." Banyak ajaran kitab suci yang ditransfer atau diubah menjadi dongeng agar mudah dimengerti dan membuat banyak orang menjadi orang baik. Jadi bagi saya apapun namanya, yang penting dapat membuat orang menjadi orang baik.

9. MELIHAT DENGAN MATA GURU

Saya sudah sering bertemu dengan orang yang mempunyai kemampuan supranatural sejak kecil, ada juga yang sudah dewasa maupun yang sudah tua. Daya supranaturalnya dimiliki tanpa belajar, tanpa berlatih apa-apa, begitu saja muncul sendiri. Sehingga kadang-kadang membuat yang bersangkutan kelabakan, ada yang ketakutan dan ingin cepat membuang atau menghilangkan kemampuan tersebut.

Yang paling banyak saya temukan adalah kemampuan mendengar gaib atau telinga gaib dan kemampuan melihat gaib atau mata gaib.

Dahulu sebelum saya mengetahui dan mengerti, saya menganggap mempunyai kemampuan **mata gaib** dan **telinga gaib** sangat menguntungkan. Bahkan saya sempat iri terhadap mereka, merasa mereka begitu beruntung tanpa susah payah melatih diri sudah memperoleh kemampuan hebat, dapat melihat gaib dan dapat dialog dengan gaib, mahluk dari alam gaib, baik itu dewa atau jin dan lain-lain.

Setelah saya tahu dan mengerti mekanisme kemampuan supranatural itu dengan segala resiko dan keuntungannya, resikonya lebih besar dibandingkan keuntungannya. Sebab kemampuan seperti itu mudah diketahui oleh makhluk jin dan dimanfaatkan oleh jin untuk kepentingan "seolah-olah" bagi pemilik kemampuan tersebut. Padahal kepentingan yang lebih besar adalah untuk jin itu sendiri.

Kemampuan melihat gaib dan mendengar gaib yang muncul sendiri, mudah tertipu dan ditipu oleh makhluk gaib atau makhluk halus. Maka kemampuan seperti ini sangat rawan, mudah diintervensi atau disusupi oleh makhluk non Ilahi yang memalsukan jati diri sebagai makhluk Ilahi seperti para dewa dan roh suci. Kemudian makhluk non Ilahi ini berangsur-angsur menguasai orang tersebut. Kalau sudah dikuasai, sangat sulit untuk melepaskan diri. Perlu sangat hati-hati dan waspada karena yang berebut ingin memanfaatkan orang yang mempunyai kemampuan seperti ini adalah para makhluk non Ilahi. Para dewa dan roh suci jarang sekali mau memanfaatkan kemampuan orang seperti ini, kecuali dia memang pelaku spiritual murni garis Ilahi.

Kemampuan mata gaib dan telinga gaib yang dimiliki secara alami mudah diketahui oleh makhluk gaib. Tidak demikian dengan melihat dengan "mata Guru". Bagi pelaku spiritual yang telah mengangkat guru roh, sebaiknya melihat gaib dengan "mata guru", artinya penglihatan gaib yang diterima berdasarkan apa yang diberikan oleh guru roh, bukan oleh mata gaib orang tersebut. Mata guru tidak mudah ditipu dan tertipu, tidak dapat diketahui dan dirasakan oleh makhluk gaib non

Ilahi yang sedang anda amati. Dan yang sangat penting adalah mata guru tidak akan memberikan penglihatan yang dapat membuat muridnya grogi, ketakutan dan panik atau menjadi tergoda.

Penglihatan yang diberikan oleh mata guru tidak selalu yang sebenarnya, tetapi selalu yang terbaik untuk sang murid pada saat itu. Buat apa yang sebenarnya kalau tidak baik untuk yang bersangkutan, yang dapat men-celakakan sang murid. Mata guru hanya dapat diperoleh bagi pelaku spiritual yang telah mempunyai guru roh, dan telah mencapai tingkat spiritual tertentu.

10. DROP-OUT DITINGGALKAN GURU

Lima point atau lima penyebab seseorang ditinggalkan oleh guru rohnya sudah saya jelaskan dalam buku ke-3, hal 83. Disini akan saya tambahkan empat point lagi :

a. Motivasi berubah
b. Tetap di "jalur lama" nya
c. Guru roh merepotkan
d. Meminta dan menerima non Ilahi.

a. Motivasi Berubah

Motivasi awal yang bagus dan benar, mau membersihkan pikiran dan mensucikan rohani, memohon bimbingan dan belajar dari guru agar dapat berangsur-angsur melepaskan kemelekatan duniawi, berusaha membuat RPH nya angka biru dan menurunkan SKKB nya serendah mungkin. Tidak membuat target dan tidak berinisiatif sendiri, terima sepengasihnya, tekun, rajin dan disiplin dan lain-lain.

Kemudian motivasinya berubah, ketekunannya menurun, tidak disiplin. Mulai diboncengi hal-hal yang duniawi, mau menjadi suhu dan orang pintar, ingin punya daya supranatural untuk menolong orang, untuk mengisi waktu di hari tua dan lain-lain. Motivasi yang telah berubah seperti ini memungkinkan seseorang ditinggalkan oleh guru roh. Tentu sebelum ditinggalkan, telah diberi waktu yang cukup lama untuk sadar dan kembali ke motivasi semula.

Ingat, guru roh kalau meninggalkan manusia yang dibimbing **tanpa pemberitahuan** sama sekali. Begitu saja ditinggal tanpa yang bersangkutan menyadari atau mengetahui.

b. Tetap di "jalur lama"nya

Guru roh dalam membimbing mempunyai program yang khusus untuk muridnya. Program bimbingan ini tidak boleh dicampuri oleh siapapun sebab keputusan akhir ada di tangan guru roh.

Sudah banyak orang yang saya dampingi mengangkat guru roh, terutama mereka yang mempunyai strata roh Nirwana. Juga banyak diantaranya sudah mempunyai kemampuan supranatural sebelum mengangkat guru. Seperti dia sudah mempunyai mata gaib dan telinga gaib, sudah dapat kontak dengan gaib dan lain-lain.

Selama ini yang saya temukan, hampir semuanya yang telah mempunyai kemampuan supranatural gagal melanjutkan laku spiritualnya. Ditinggalkan oleh Sang Guru, sebab mereka segan dan tidak patuh dengan program guru. Mereka masih menjalankan cara-cara

lamanya dan menempuh jalur lamanya, dengan memakai kemampuan supranatural, tanpa tanya dan mendapat izin guru rohnya, mereka jalan sendiri. Jadi untuk apa mengangkat guru, kalau mau jalan sendiri. Guru roh pun meninggalkan dia, tanpa dia sadari.

c. Guru Roh Merepotkan

Kalau orang sudah mempunyai guru roh, maka semua yang dilakukan yang berhubungan dengan gaib harus ditanyakan dan mendapat izin dari guru, harus sesuai dengan program bimbingan dari guru. Umpamanya mau menolong orang sakit, perlu tanya dulu pada guru, apakah si A boleh ditolong, apakah dia mampu menolong, dengan cara apa menolongnya dan lain-lain. Ini semua perlu ditanyakan dulu. Kesemuanya ini dianggap merepotkan saja. Mereka menganggap tanya dulu ke guru merepotkan, mereka menganggap bahwa dia sudah mempunyai kemampuan menolong orang, sebelum mengangkat guru, jadi mau menolong orang tidak perlu tanya guru, menolong orang tidak ada hubungannya dengan guru.

Suatu anggapan dan pemikiran yang sangat salah, dia lupa tugas guru dan kewajiban murid. **Jangan inisiatif sendiri dan keputusan akhir ada di guru**. Harus se-izin guru.

d. Meminta dan Menerima Non Ilahi

Sifat sebagian besar manusia, mau lebih hebat dan bertambah hebat, supaya lebih dikenal dan bertambah terkenal, mempunyai nama besar dan dikagumi banyak orang. Semua sifat ini merupakan pantangan untuk

pelaku spiritual garis Ilahi. Semua ini akan menjerumuskan ke jalan sesat. Sayangnya sebagian besar manusia sulit melepaskan semua sifat diatas. Semua mau lebih hebat dan lebih terkenal, dan sarana sudah tersedia, bahkan tersedia banyak. Di garis non Ilahi cukup banyak tersedia sarana untuk menjadi hebat dan terkenal. Bahkan tidak butuh waktu lama dan tidak sulit memperolehnya. Dengan syarat-syarat tertentu orang tinggal meminta lalu menerima kemampuan supra-natural, makin tinggi syarat yang dipenuhi, makin hebat kemampuan supranatural yang diterima.

Susahnya masih banyak yang mengira bahwa ilmu tidak ada yang putih atau hitam, semuanya sama. Mau putih atau hitam semuanya tergantung orangnya yang menggunakan ilmu tersebut. Apakah mau dipakai untuk kebaikan atau untuk kejahatan. Pandangan yang kurang tepat, untuk ini saya sudah menjelaskan dalam buku ke-3 hal 41. Sampul warna biru.

Guru roh saya menjelaskan, ada aturan di alam dewa dan para roh suci bahwa :

- Kalau orang sudah memiliki yang putih, yang Ilahi, kalau diganggu atau di-intervensi oleh yang hitam, yang non Ilahi, maka yang putih akan memberikan perlindungan sebatas kemampuannya.
- Kalau orang sudah memiliki yang putih, dia meminta, menerima atau mengundang yang hitam, maka yang putih akan pulang meninggalkan orang tersebut.
- Kalau orang sudah memiliki yang hitam, dia mau mengundang, meminta atau menerima yang putih, maka yang putih tidak pernah mau datang sebelum

yang hitam disingkirkan dan semua **bekas-bekasnya** dibersihkan.

Untuk membersihkan diri dari bekas yang hitam tidak mudah, perlu usaha keras dan ritual tertentu.

Inilah penyebab mengapa orang pada awalnya mempunyai yang putih, yang Ilahi, kemudian tanpa disadari ditinggalkan oleh yang putih – guru roh, sebab secara sadar atau tidak sadar, atau tidak tahu telah menerima, meminta atau mengundang yang non Ilahi, yang hitam.

Waktu ditinggalkan yang putih, yang bersangkutan sama sekali tidak tahu, karena yang putih begitu saja pergi dan yang hitam menggantikan dengan jati diri yang putih. Putih yang palsu. Maka perlu selalu waspada, hati-hati dan teliti.

BAB IV
MENGINTIP PERJALANAN ARWAH

Menulis yang gaib atau bercerita mengenai gaib selalu memunculkan komentar, terutama orang awam. Mereka meragukan atau tidak percaya apa yang ditulis maupun yang diceritakan di dalam buku itu. Malahan ada yang mengatakan "Memangnya penulisnya sudah pernah meninggal dan pernah jalan-jalan di alam arwah kemudian dapat balik kembali dan bercerita."

Semua komentar dan anggapan seperti diatas saya sepenuhnya dapat menerima, dan semua itu wajar. Yang gaib tidak dapat ditangkap oleh panca indra, oleh karena itu boleh dianggap tidak ada. Tapi apakah benar demikian? Apa yang tidak dapat dirasakan dan di deteksi oleh panca indra itu benar tidak ada?

Saya kira tidak. Banyak yang tidak dapat ditangkap oleh panca indra, tapi keberadaannya benar-benar ada. Orang yang menyepi di puncak gunung atau di tepi hutan dapat mengatakan bahwa di tempat itu sepi-sunyi jauh dari hiruk-pikuk dunia, itu yang dia rasakan sebab dia tidak dapat menangkap gelombang medan listrik yang sampai ke daerah itu berupa gelombang radio, gelombang TV maupun gelombang komunikasi yang lain.

Kalau dia membawa radio dan dinyalakan, maka tempat sepi-sunyi tadi menjadi tempat yang hiruk-pikuk dan berisik oleh suara musik maupun percakapan. Jadi yang tidak dapat ditangkap maupun dirasakan oleh panca

indra manusia bukan berarti tidak ada, bukan berarti bohong.

Begitu juga hal gaib dari sebuah perjalanan arwah. Arwah itu ada dan perjalanan arwah juga ada. Tapi sayang bahwa saya tidak dapat meminjamkan "teropong gaib" saya kepada orang lain agar dia juga dapat ikut melihat hal-hal gaib yang saya lihat.

1. Kertas Sembahyang dan Rumah-rumahan

Di setiap upacara ritual duka umat Khong Hu Cu, selalu melakukan pembakaran kertas sembahyang yang diyakini sebagai pengiriman uang kepada arwah almarhum. Pengiriman ini dilakukan terus-menerus setiap hari, suatu pemborosan yang tidak perlu. "Kirim uang" boleh-boleh saja, tapi tidak perlu kelewatan seperti itu, kirimkan saja secukupnya, asal ada saja.

Apakah kertas sembahyang yang diyakini sebagai "uang" di alam arwah itu benar? Dan apakah arwah almarhum benar dapat menerima "kiriman" tersebut? Tidak selalu, tergantung siapa yang melakukan pengiriman tersebut. Kalau yang melakukan adalah orang awam yang membakar kertas sembahyang selembar demi selembar sepanjang hari. Saya dapat menyatakan bahwa tidak ada satu lembar pun kertas uang yang berhasil terkirim kepada almarhum. Kecuali pengiriman dilakukan oleh orang yang mempunyai kemampuan spiritual untuk keperluan tersebut.

Akan tetapi apakah "uang" yang dikirimkan dan setelah diterima oleh almarhum dapat dipakai untuk transaksi atau pembeli kebutuhan "disana" di alam arwah? Tidak, sebab "disana" tidak ada jual-beli.

Saya pernah mendengar seorang suhu atau cai-ma mengatakan kepada keluarga almarhum bahwa tidak perlu "dikirimi rumah-rumahan", kirimi saja uang sebanyak-banyaknya supaya almarhum dapat membeli sendiri "rumah disana". Suatu anjuran yang salah, disana tidak ada jual-beli, apalagi jual-beli rumah.

Saya juga pernah diberitahu oleh tamu saya, waktu dia mau membeli "rumah-rumahan" untuk dikirimkan kepada almarhum keluarganya, sesuai pesan saya, supaya dia membeli "rumah-rumahan" yang sederhana saja, yang paling murah. Si penjual mengatakan bahwa rumah yang sederhana dan murah sifatnya sementara, rumah kaki-lima yang tidak permanen. Jadi akan cepat rusak dan hilang digusur. Si penjual ini ada-ada saja, dia mengira di alam arwah ada penggusuran rumah seperti di Jakarta.

Semua "rumah-rumahan" yang dikirimkan ke alam arwah gentayangan atau alam arwah transisi sifatnya sementara, tidak ada yang permanen, artinya begitu arwah pemilik rumah sudah "naik" dan memulai perjalanan arwahnya, maka rumahnya otomatis akan hilang.

2. Tata – Cara Khong Hu Cu dan Kristen

Tata-cara kebudayaan Khong Hu Cu mengajarkan umatnya untuk berbakti kepada orang tua dan leluhurnya, sehingga ritual sembahyang kepada almarhum dilakukan bertahun-tahun bahkan puluhan tahun oleh anak-cucu dan buyutnya. Mereka melakukan sembahyang di altar "abu-leluhur" setiap tanggal 1 dan 15 bulan Imlek, dengan memberikan sajian makanan dan buah. Pada hari-hari besar sembahyangan seperti Ceng Beng,

Cit Gwee, sincia dan lain-lain diadakan sembahyangan yang lebih besar untuk para leluhurnya. Jadi keberadaan para leluhur ini dipertahankan dan dihormati hampir sepanjang masa oleh keturunannya. Apakah ini berguna dan perlu?

Tata-cara Kristen, kalau seorang telah meninggal maka semuanya sudah selesai, semuanya sudah habis. "Dari debu kembali ke debu". Tidak ada apa-apanya lagi, tidak ada sembahyang atau ritual-ritual lainnya. Apakah ini benar dan baik?

Dari pengamatan dan pengalaman saya, kedua tata-cara ini ada "plus" dan "minus"-nya. Mempunyai kebenaran juga ada tidak benarnya, kalau ditinjau dari sisi arwah almarhum, jadi dari sisi spiritualnya

Tata cara Khong Hu Cu mempunyai nilai "plus", sangat berguna bagi arwah orang yang baru meninggal maupun arwah yang sudah lama meninggal tapi belum dapat naik dan masuk ke alam arwah, untuk memulai perjalanan arwahnya. Para arwah ini masih berada di alam arwah gentayangan atau alam transisi, masih dapat keluyuran kemana-mana, tinggal di rumahnya dulu atau berkunjung ke rumah keluarganya.

Maka tata-cara mengadakan sembahyang, menyediakan makanan dan buah untuk almarhum sangat bermanfaat bagi arwah yang bersangkutan. Para arwah ini merasa kehadirannya, keberadaannya masih diingat dan masih dihormati oleh keluarganya. Ini merupakan sesuatu yang sangat menghibur, menyenangkan dan membahagiakan arwah tersebut.

Akan tetapi kalau arwah almarhum telah "naik" dan memasuki alam arwah untuk memulai perjalanan

arwah, maka tata-cara dan upacara sembahyang dan lain-lain untuk mengundang dan menghadirkan para almarhum tersebut sudah tidak berguna, bahkan mengganggu dan menghambat perjalanan arwahnya. Setiap kali diundang dan dihadirkan akan membuat arwah ini menjadi ingat kembali masalah keduniawian, melekat kembali pada keluarga dan lain-lain. Hal seperti ini juga dapat mengganggu tugas-tugas yang sedang dijalankan di alam arwah. Jadi lebih baik tidak dipanggil dan diundang "turun" untuk menerima persembahan berupa upacara sembahyang. Kalau mau mengadakan sembahyang pada hari-hari ceng beng atau sin cia, lakukanlah sebagai seremonial, nostalgia dan reuni keluarga besar saja, tidak perlu mengundang atau menghadirkan para arwah leluhur. Arwah leluhur yang sudah di reinkarnasikan kembali, sudah putus hubungan kekeluargaan, sudah tidak dapat dihadirkan.

Bagaimana tata-cara Kristen? "Dari debu kembali ke debu", semuanya sudah selesai, semua sudah habis, sudah "tutup buku". Jadi sudah tidak perlu ada apa-apa lagi.

Tata-cara ini tentu baik sekali untuk para arwah yang sudah "naik" dan sudah menempuh perjalanan arwahnya. Tapi bagi para arwah almarhum yang masih belum naik, arwah dari orang yang baru meninggal, hal ini kurang baik bagi arwah almarhum, mereka sedih, kecewa bahkan penasaran karena merasa keberadaannya sudah begitu saja dilupakan, begitu cepat dilupakan oleh keluarganya, oleh orang-orang terdekatnya. Suatu kondisi yang sangat menyedihkan bagi arwah orang yang baru meninggal dan belum naik ke alam arwah.

Yang lebih baik adalah mengambil jalan tengah, sebelum arwah almarhum naik, pakai tata-cara Khong Hu Cu, kalau arwah sudah naik, pakai tara-cara Kristen. Bagaimana mengetahui arwah almarhum sudah naik atau belum? Tanya kepada para dewa dan roh suci yang duduk di altar klenteng Tri Dharma dengan sarana pak-pwee. Cara tanya di altar sudah saya jelaskan di dalam buku ke-5 "Dialog dengan Alam Dewa" sampul warna merah.

3. Lebih Baik Dibayar Sekarang

Sudah ada beberapa buku yang menulis mengenai perjalanan ke neraka, baik versi Tao, Budhis maupun Kristen dan Katholik. Semuanya berisi hal yang menyeramkan, penderitaan hebat dialami oleh para arwah yang sedang menjalani hukuman di alam neraka. Apakah isi tulisan dalam buku itu benar?

Dari pengamatan saya, tidak semuanya benar tapi ada juga yang benar. Tidak benar kalau dikatakan hukuman itu diterima di alam neraka. Hampir semua peristiwa hukuman itu dijalani di alam arwah, yaitu "api pencucian" dan di "rumah hukuman". Karena berat dan hebatnya penderitaan yang dialami di "api pencucian" dan di "rumah hukuman" ini, maka banyak yang menganggap dan mengira sudah ada di alam neraka.

Di alam neraka keadaannya jauh lebih berat, tidak dapat dibayangkan oleh akal manusia. Roh yang masuk di alam neraka sudah kehilangan jati-diri, bahkan tidak tahu lagi "dia itu apa".

Hukuman dan penderitaan di alam arwah, di api pencucian dan di rumah hukuman, jauh lebih berat

dibandingkan penderitaan yang paling berat yang dapat dijalani atau diterima di dalam kehidupan ini, oleh karena itu jauh lebih baik semua dosa dan karma buruk manusia dapat dibayar dalam kehidupan di dunia ini, jangan tunggu atau ditunda untuk membayar di alam arwah.

Sayangnya tidak semua dosa dan karma buruk dapat dibayar di alam kehidupan duniawi ini. Ada dosa dan karma buruk yang baru dapat dibayar di alam arwah atau harus dibayar di alam arwah, seperti dosa dan karma buruk akibat melecehkan para roh suci dan para dewa dari berbagai aliran kepercayaan atau agama, dan melanggar aturan dan hukum alam semesta, yang tidak mengakibatkan mahluk hidup lain ikut menderita. Kesemuanya ini tidak dapat dibayar dalam kehidupan duniawi.

Hukuman di alam arwah adalah dosa dan karma buruk yang belum terbayar di alam kehidupan ditambah hukuman yang harus dijalani di alam arwah. Dan kalau masih ada sisa hukuman yang belum terbayar di alam arwah, sedangkan waktu untuk reinkarnasinya sudah tiba, maka sisa hukuman atau sisa karma buruk ini akan tetap terbawa dalam kehidupan yang akan datang, harus dibayar di kehidupannya yang akan datang.

Maka sebaiknya bayarlah dosa dan karma buruk di alam kehidupan yang sekarang ini, jangan dibawa ke alam arwah. Oleh karena itu Guru Roh saya mengatakan: "Dalam hidup jangan takut menderita, sebab penderitaan itu nanti akan melancarkan dan meringankan perjalanan-mu". Sang Budha mengatakan : "Hidup adalah pen-deritaan". Dan Yesus Kristus berkata : "Berbahagialah

orang yang menderita". Apakah anda masih ragu mengenai "kebenaran" ini? Pikirkan dan renungkan baik-baik, jangan lari dari penderitaan, bayar lunas dalam kehidupan sekarang ini. Itu jauh lebih ringan dan lebih baik.

4. Jangan Mempersulit Diri

Banyak hal yang dilakukan manusia yang dapat mempersulit dirinya sendiri, karena emosi lalu membuat ikrar atau sumpah, atau ikut-ikutan orang lain yang belum tentu benar.

Saya pernah mendengar orang mengatakan kalau sekali sudah mengadakan upacara sembahyang Tuhan atau disebut sembahyang King Dhi Kong yang diadakan tengah malam jam 12 Imlek tanggal 8, malam tanggal 9 bulan pertama, maka setiap tahun harus mengadakan, kalau tidak akan ada sanksinya, ada hukumannya.

Ada juga yang mengatakan kalau tahun ini sembahyang dengan persembahan kertas sembahyang sebanyak 10, maka tahun depan harus lebih banyak, setiap tahun harus lebih banyak dari tahun sebelumnya, kalau tidak maka rejekinya akan berkurang.

Juga ada yang punya anggapan bahwa kalau tahun ini mempersembahkan kue tertentu dengan diameter 10 cm, tahun depan harus 15 cm, dan tahun depannya lagi harus 20 cm, setiap tahun perlu dipersembahkan yang lebih besar dari tahun yang lalu, sampai ada yang membuat kue mangkok dengan diameter 50 cm. Saya tidak dapat membayangkan bagaimana mengatur dan meletakkan di meja sembahyang kalau nanti diameternya sudah menjadi 100 cm. Berapa beratnya dan berapa

biaya pembuatannya, ini nanti pasti dapat memecahkan rekor kue mangkok terbesar.

Jadi sebaiknya dipertimbangkan baik-baik, apakah anggapan atau "tata-cara yang aneh-aneh" ini akan mempersulit diri sendiri atau tidak. Kalau ya, lebih baik jangan dilakukan, percayalah tidak ada sanksi apa-apa kalau "tata-cara yang aneh-aneh" itu tidak diikuti.

Masih banyak orang yang kalau mau sembahyang di klenteng atau vihara perlu mencari hari dulu, bahkan sampai ke-jam berapa sebaiknya sembahyang dilakukan. Tanggal 1 dan 15 setiap bulan Imlek dipercaya sebagai hari baik untuk sembahyang di klenteng dan vihara, di hari yang lain kurang mantap, rejekinya kurang. Apakah betul demikian?

Pada klenteng dan vihara yang para dewa dan roh sucinya tidak "duduk" atau tidak bersemayam 24 jam sehari di tempat itu, sembahyang pada tanggal 1 dan 15 bulan Imlek memang benar dan baik. Sebab para suci baru banyak yang "turun" di vihara dan klenteng semacam itu pada hari-hari itu. Diluar waktu itu, para suci tidak ada disitu, altar hanya dijaga oleh dewa kecil penjaga altar atau dewa pengurus altar. Oleh karena itu ada nasehat yang diberikan oleh para "orang tua" bahwa kalau mau meminta petunjuk atau ada permohonan, supaya tanya dulu dengan pak-pwee. Apakah dewa atau roh suci yang "duduk di altar" ada di tempat? Kalau ada baru dilanjutkan dengan permohonan atau pertanyaan, kalau belum ada, supaya ditunggu sebentar baru ditanya-kan lagi.

Pada klenteng yang ramai dikunjungi umat, umumnya para dewa dan roh suci duduk dan ber-

semayam 24 jam per hari di altar. Maka para umat yang mau bersembahyang tidak perlu lagi mencari hari`baik untuk sembahyang, setiap waktu adalah baik untuk sembahyang. Jadi tidak perlu berdesak-desakkan untuk sembahyang di hari tanggal 1 dan 15 bulan Imlek. Setiap waktu anda akan diterima oleh para dewa dan roh suci di altar.

5. Hong-Sui dan Hari Baik

Waktu saya masih bekerja sebagai kontraktor di bidang AC, saya sering menemukan masalah yang berhubungan dengan hong sui yaitu ilmu tata-letak untuk rumah. Karena banyak pengalaman yang saya dapat tentang hong sui untuk rumah tinggal, termasuk rumah teman dekat saya yang baru dapat di selesaikan setelah bongkar pasang selama 2 tahun lebih. Saya mengatakan kepada teman-teman saya bahwa kalau anda membangun rumah dengan satu ahli hong sui, maka rumah anda akan selesai dalam waktu 1 tahun, kalau dengan dua ahli hong sui, maka rumah anda baru dapat selesai 2 tahun atau lebih, kalau anda panggil tiga ahli hong sui, maka rumah anda tidak pernah selesai. Sebab ilmu hong sui mempunyai banyak cara dan metode perhitungannya, dan banyak diantaranya yang tidak sejalan atau berbeda. Oleh karena itu jangan mempersulit diri dengan mengundang banyak ahli hong sui untuk membangun rumah, makin banyak bukan makin baik, tapi makin berantakan.

Apakah hong sui diperlukan? Hong sui tidak mutlak! Jadi tidak perlu, tetapi ada sisi positifnya, ada sisi baiknya. Dan yang baik belum tentu diperlukan.

Tingkat mengambil keputusan dalam kehidupan spiritual adalah : **boleh atau tidak**, **baik atau tidak** dan **perlu atau tidak**.

Kalau mau pakai perhitungan hong sui, pakai pokok-pokok utamanya saja, tidak perlu sampai detail. Saya beberapa kali menemukan rumah tamu saya yang dibongkar-pasang pintu dan kamarnya. Setiap panggil ahli hong sui maka pintu dan kamarnya, tata-ruangnya diubah lagi dan diubah lagi, sebab masalah kesehatannya terganggu, terganggu seluruh keluarga.

Waktu saya datang ke rumahnya, rumahnya sedang dirapikan dari perubahan yang ke-4 tata-ruangnya. Setelah saya periksa, gangguan kesehatan yang menimpa keluarga ini disebabkan tanah rumah ini berunsur yin atau negatif yang sangat kuat, tanah dimana rumah ini didirikan adalah bekas kuburan masal di jaman V.O.C, di jaman Belanda dulu dipakai untuk pembunuhan masal.

Oleh karena itu walaupun hong sui nya diubah berkali-kali, tetap saja kesehatan keluarga ini terganggu, terutama sang istri. Setelah saya netralkan tanah yin ini dengan pasir dari Parang Tritis, baru keadaan kesehatan keluarga ini berangsur-angsur membaik, si istri membutuhkan waktu lebih lama untuk memulihkan kesehatannya.

Hong sui tidak mutlak, hong sui tidak dapat mengubah tanah **yin** menjadi **yang** atau positif, hong sui juga tidak dapat mengusir mahluk gaib yang jahat.

Beberapa tamu saya yang menanyakan hari baik untuk upacara pernikahan maupun hari baik untuk upacara duka, banyak yang meminta sampai detail,

sampai jam-nya diperlukan. Dan saya selalu mengatakan jam tidak mutlak, tidak perlu sampai detail jam keluar pengantin, jam ketemu mempelai dan lain-lain. Begitu juga untuk upacara duka, meminta detail jam tutup-peti, jam berangkat, jam masuk liang lahat dan lain-lain. Dan saya juga selalu memberitahu bahwa jam tidak mutlak. Dilakukan baik, tidak dilakukan juga tidak apa-apa, tapi ada diantaranya yang tidak mantap dengan penjelasan saya. Maka saya anjurkan untuk memakai jam yang sudah disarankan oleh para "orang tua" atau "orang pintar" saja. Perlu dipertimbangkan, bagaimana kalau jam yang ditentukan itu menjadi mempersulit keadaan, misalnya pengantin keluar rumah jam 6 pagi, bertemu jam 10 pagi dan lain-lain. Atau pemakaman masuk liang lahat jam 6 pagi dan lain-lain.

Mengapa "jam yang sulit" ini jarang ada, sebab kalau ditentukan atau dipilih maka keluarga yang bersangkutan juga sulit melaksanakan, jadi dipilih saja yang tidak mempersulit keadaan. Jadi jam boleh dipilih sendiri, yang tidak mempersulit diri sendiri. Toh faktor jam tidak mutlak, dipakai boleh, tidak dipakai juga tidak apa-apa. Paling enak pilih sendiri jam-nya, bukan hari-nya.

BAB V
DIALOG DENGAN ALAM DEWA

Pada buku ke-5, saya menulis langsung apa yang diwejangkan oleh beberapa roh suci dan dewa pada saat rombongan saya atau istri saya berkunjung dan beribadah di beberapa tempat. Disini akan saya tambahkan beberapa penjelasan agar mudah dimengerti.

1. PERTEMUAN GAIB

Selama sekitar 15 tahun (1983 – 1998) saya dan istri setiap tahun melakukan perjalanan ibadah keliling Jawa dan Bali, kedatangan kami ditempat-tempat itu sering bertepatan dengan adanya pertemuan gaib para dewa dan roh suci ditempat tersebut. Artinya pada saat itu, ditempat tersebut sedang ada pertemuan gaib para roh suci, banyak roh suci dari berbagai aliran dan garis agama hadir disitu. Hal ini dapat terjadi karena bimbingan para guru roh kami berdua. Bahkan kami pernah beberapa kali dibuat nyasar salah jalan agar kedatangan kami ditempat tersebut tepat pada saat ada pertemuan para roh suci dan dewa.

Pertemuan gaib para roh suci dan dewa ini ada yang diadakan setiap tahun, ada yang tidak setiap tahun. Dan umumnya hari dan jam-nya tidak banyak diketahui oleh banyak orang. Yang pasti hari dan jam-nya tidak sama dengan upacara-upacara ritual yang diadakan oleh banyak orang, atau yang sudah menjadi kebiasaan di masyarakat setempat.

Pada upacara pertemuan gaib para suci dan dewa ini, hari dan jam-nya sangat penting, jadi tidak seperti yang saya jelaskan di bab IV tadi bahwa jam-nya tidak penting. Disini justru jam-nya sangat penting, sebab biasanya pertemuan gaib para suci ini hanya berlangsung satu jam saja. Belum pernah kami temukan pertemuan gaib seperti ini yang berlangsung lebih dari satu jam.

Bagi mereka yang tahu hari dan jam pertemuan gaib itu berlangsung dan dapat ikut beribadah, sembahyang, memberi persembahan, berdoa dan memohon, berkah yang diterima besar sekali. Sekali beribadah, mendapatkan berkah dari banyak para suci yang hadir dalam pertemuan gaib itu, ini berarti nilai ibadahnya sama dengan beribadah di banyak tempat sekaligus.

2. DEWA PENOLONG

Para dewa dan roh suci membuka kesempatan kepada manusia yang membutuhkan pertolongan. Jadi yang butuh pertolongan adalah manusia, jangan dibalik dan mengira bahwa dewa membutuhkan manusia. Dewa tidak butuh pertolongan manusia.

Beberapa kali saya bertemu dengan orang yang mempunyai pandangan dan pengertian yang salah. Pernah ada teman saya yang mengatakan bahwa dia baru mau menjalani laku spiritual, memuja dan sembahyang kepada Dewa A, kalau sang Dewa sudah dapat menampakkan diri dihadapannya dan kalau sang Dewa juga menjamin kelangsungan sarana hidup dia.

Saya hanya dapat geleng kepala dan tertawa dalam hati. Benar-benar pemahaman yang ngawur, memangnya

dia menganggap dirinya siapa, sehingga dewa perlu "melamar" dia, supaya mau menjalani laku spiritual dan memuja sang dewa. Dia yang butuh sang Dewa, bukan sang Dewa yang membutuhkan dia.

Ada lagi yang lebih ekstrem, dia baru mau bersujud dan sembahyang kepada dewa kalau sang Dewa tersebut dapat mengalahkan dia. Semoga dia dapat menemukan "dewa" yang dapat mengalahkan dia.

Para dewa dan roh suci didalam menolong manusia perlu mengikuti dan mentaati hukum dan aturan-aturan di alam gaib, jadi tidak dapat sembarangan menolong. Jadi supaya manusia dapat memperoleh pertolongan dari para suci dan dewa, maka manusia yang perlu menyesuaikan diri ke aturan dan hukum yang digunakan para suci dan dewa di alam gaib. Bukan para suci dan dewa yang harus menyesuaikan diri pada kemauan dan keinginan manusia.

Jangan hanya berpegang pada slogan bahwa para suci dan dewa itu sangat pengasih, maka para suci dan dewa tidak akan dan tidak pernah menghukum manusia. Ingat bahwa para suci dan dewa juga sangat adil, yang akan menghukum yang jahat dan memberi pahala kepada yang baik.

Jadi jangan menganggap karena para suci dan dewa sangat welas-asih maka pasti mau memberikan pertolongan. Itu tidak benar, ada persyaratannya dan persyaratan itu perlu dipenuhi dulu.

3. WEJANGAN PARA SUCI DAN DEWA

Sebenarnya sudah banyak wejangan, nasehat dan petunjuk sampai peringatan yang telah diberikan oleh

para suci dan dewa kepada manusia. Tetapi sayangnya begitu banyak manusia yang mengabaikannya, tidak perlu dan tidak percaya.

Banyak wejangan, nasehat, petunjuk dan peringat-an yang telah ditulis di berbagai kitab suci dari bermacam agama, tapi tetap banyak yang mengabaikan-nya, tidak dianggap serius. Biasanya mereka baru menyadari setelah terlambat, sudah tidak punya waktu dan kesempatan untuk merubah dan memperbaikinya.

Wejangan, nasehat dan petunjuk yang diberikan oleh para suci dan dewa di tempat-tempat suci yang kami kunjungi mempunyai nilai yang sangat tinggi terutama bagi mereka yang mau mencari dan menempuh jalan kebenaran, bagi mereka yang mau menjalani laku spiritual secara serius.

a. Wejangan dari Jambe Pitu

"Di-ibaratkan apabila dirimu membangun rumah, aku inilah yang menyusun fondasinya."

Wejangan ini menjelaskan bahwa menjalani laku spiritual perlu mempunyai fondasi spiritual. Tanpa fondasi spiritual, laku spiritual akan gagal atau nyasar ke jalan yang sesat. Bahan fondasi spiritual adalah Raport Perjalanan Hidup. Kalau prilakunya baik, amalnya baik dan ibadahnya baik, maka seorang sudah mempunyai bahan fondasi yang baik, sekarang tinggal menyusunnya menjadi fondasi yang tepat dan baik sesuai dengan rumah spiritual yang akan kita bangun dan kita butuhkan, untuk itu perlu menemukan ahli penyusun fondasi, untuk membangunkan fondasi spiritual seseorang.

Apakah tanpa ahli penyusun fondasi tidak akan terbentuk fondasi spiritual? Tidak juga, fondasi spiritual dapat dibentuk sendiri, akan tetapi pasti tidak efektif dan tidak baik. Sebab anda belum tahu rumah spiritual apa yang akan anda bangun, jadi membangun fondasi tanpa mengetahui seperti apa rumah yang akan dibangun tentunya pekerjaan yang ngawur dan tidak baik. Terlalu kuat akan membuat biaya mahal dan butuh waktu lama, kurang kuat juga akan membuat bangunannya rapuh dan rawan rubuh. Maka ahli perancang fondasi spiritual yang telah tahu rumah spiritual seperti apa yang anda butuhkan, pasti dapat menyusun fondasi dengan baik dan tepat guna.

Tanpa fondasi spiritual maka wadah spiritual seseorang belum dapat dibentuk, sebab wadah spiritual harus diletakkan diatas fondasi spiritual dan tanpa wadah spiritual, berkah dan bekal spiritual tidak dapat diterima dan ditampung.

"Didalam menempuh jalan spiritual, kalian semua adalah bersaudara, upayakan selalu bertemu, membicarakan pengalaman masing-masing, supaya bisa saling melakukan koreksi, kalau ada kesalahan, temannya yang akan memberitahu."

Wejangan ini mengingatkan bahwa dalam menjalani laku spiritual, kesalahan hanya dapat dilihat dan diketahui oleh orang lain, dirinya sendiri tidak dapat mengetahui atau menyadari, maka dianjurkan perlu membentuk persaudaraan agar dapat saling mengoreksi diri. Kalau ada kesalahan supaya cepat diketahui, sebab kalau sudah terlambat akan susah diperbaiki atau sulit

ditolong. Hal seperti ini sering terjadi, kalau sudah terlambat susah menyadarkannya, sulit untuk mengajak kembali ke jalan yang benar. Apalagi kalau sudah dikuasai gaib non Ilahi, hampir tidak mungkin dapat ditolong. Maka perlu membentuk persaudaraan dan jangan menganggap dirinya lebih pintar dan lebih tinggi.

"Aku juga mengerti bila dirimu masing-masing sudah memiliki guru, tetapi gurumu masing-masing juga masih membutuhkan guru yang lain. Setiap guru mempunyai kekhususan tersendiri."

Wejangan ini memberitahukan bahwa dalam menjalani laku spiritual, setelah membentuk fondasi spiritual dan wadah spiritual, maka perlu mengisi wadah spiritual itu dengan berkah dan bekal spiritual. Bagi mereka yang menyandang tugas dan misi, maka berkah dan bekal spiritual yang dibutuhkan perlu disesuaikan dengan tugas dan misi yang akan dijalankan. Berkah dan bekal ini tidak cukup hanya didapat dari satu guru roh saja, guru-guru yang lain juga dibutuhkan untuk memberikan berkah dan bekal agar berkah dan bekal yang dimiliki menjadi lengkap. Setiap guru roh atau para suci mempunyai kekhususan sendiri-sendiri, mempunyai wewenang yang berbeda. Oleh karena itu seorang pelaku spiritual perlu sering melakukan perjalanan ibadah keliling untuk melengkapi berkah dan bekalnya yang dapat diperoleh dari banyak para roh suci dari berbagai tempat suci yang dikunjungi.

"Jangan sekali-kali dirimu merasa gurumu sudah tinggi, gurumu adalah roh suci yang tinggi, lalu tidak memperhatikan guru roh suci yang lain-nya. Pemahaman seperti itu merupakan kesalahan besar."

Wejangan diatas sangat tepat. Saya sudah sering bertemu dengan orang yang terobsesi bahwa dia mempunyai guru roh yang tingkatnya sudah tinggi, sehingga dia terobsesi sudah menjadi orang istimewa yang sudah mempunyai tingkat yang tinggi pula seperti gurunya. Dia tidak menyadari dan tidak tahu bahwa walaupun gurunya professor, tapi dia baru ditingkat sekolah dasar. Dia masih jauh dibawah orang yang punya guru hanya lulusan SMA, tapi dia sudah duduk di kelas III SMP

Tentang kasus dan bahaya dari terobsesi akan saya tulis dalam buku ke-8 dengan judul "Membuka Kebenaran Spiritual".

"Yang dinamakan menjalani laku spiritual itu adalah membersihkan rohani, membersihkan pikiran dan batin yang kotor, itulah tujuannya".

"Bagaimana membersihkan pikiran dan batin yang kotor, sakit dan penderitaan."

Banyak orang menjalani laku spiritual dengan tujuan yang sangat berbeda dengan wejangan diatas. Banyak orang menjalani laku spiritual dengan tujuan untuk memperoleh daya supranatural, untuk memperoleh kesaktian, bahkan untuk menolong orang, kelihatannya baik untuk menolong orang. Tapi tujuan laku spiritual

yang murni bukan untuk seperti itu. Itulah sebabnya banyak orang yang meminta saya mendampingi mengangkat guru roh, banyak yang belum dapat diterima oleh sang guru. Karena motivasinya yang belum benar, tujuannya masih salah.

Juga banyak orang yang tidak tahu dan tidak menyadari kemudian menganggap menjalani laku spiritual itu mudah, dianggap enteng, dianggap enak. Semuanya tidak benar.

Eyang Semar mengatakan : "Jalan yang kalian tempuh ini berat, dirimu harus siap lahir batin. Apabila mengalami susah, godaan, cobaan dan pen-deritaan, jangan hanya mengeluh saja, jangan hanya menggerutu saja, jalanilah dengan tulus-ikhlas. Begitulah agar jalanmu lapang, terang dan luas."

b. Wejangan dari Jumprit

"Sudah waktunya kalian semua harus dibersih-kan, lahir dan batin".

"Kalian sudah bersih lahir dan batin, karena itu kalian semua perlu hati-hati, jangan membuat kesalahan lagi."

Saya sering bertemu dengan orang yang suka menggampangkan, mau enaknya sendiri. Karena tahu untuk membersihkan diri itu gampang, hanya datang ke Jumprit, melakukan ritual sederhana mandi membersih-kan diri. Selesai dan sudah bersih. Kemudian dalam perjalanan hidup selanjutnya tidak pernah hati-hati menjaga kebersihan dirinya. Sifat seperti ini salah sekali,

dan kalau dilakukan sebanyak 3 kali, maka roh suci yang "duduk" di Umbul Jumprit tidak akan mau membersihkan lagi.

Perlu hati-hati dan menyadari, jangan menganggap enteng dan gampang pertolongan roh suci dan dewa.

Sudah banyak tamu saya yang saya anjurkan untuk membersihkan diri di Umbul Jumprit. Umumnya diri yang kotor itu disebabkan oleh mahluk gaib non Ilahi atau bangsa jin. Didapat dari belajar ilmu non Ilahi atau meminta di tempat-tempat pemujaan yang non Ilahi.

Untuk membersihkan diri di Umbul Jumprit, mahluk gaib yang menempel di badan seseorang perlu dipulangkan atau disingkirkan dulu, baru bekas-bekasnya dibersihkan di Jumprit.

Di Jumprit, Dewi Kwan Im mengatakan : "Jangan kalian ragu akan jalan yang kalian tempuh, jalan kalian ini diberkati dan direstui oleh Tuhan Yang Maha Kuasa, oleh para Budha, Bodhisatva dan para Arahat. Oleh karena itu senantiasalah berjalan di jalan yang benar, yang ditunjukkan oleh guru roh kalian masing-masing."

Suatu wejangan yang sangat dalam dan menyentuh hati, diberikan dengan penuh welas-asih, sesuai dengan sifat Dewi Kwan Im yang welas-asih.

Banyak orang meragukan jalan spiritual yang telah ditempuhnya bertahun-tahun. Sebab selama bertahun-tahun itu tidak merasakan kemajuan apa-apa, tidak ada perubahan apa-apa. Atau keinginannya belum terpenuhi. Kemudian menganggap jalan spiritual yang ditempuh tidak cocok, kurang baik dan lain lain. Maka Dewi Kwan

Im pada kesempatan ini mengingatkan, "Jangan kalian ragu akan jalan yang kalian tempuh, jalan kalian ini diberkati dan direstui oleh Tuhan Yang Maha Kuasa".

"Senantiasalah berjalan di jalan yang benar, yang ditunjukkan oleh guru roh kalian masing-masing".

Bagi anda yang telah mengangkat guru roh, yang telah mempunyai guru roh, ingat bahwa keputusan akhir ada di guru roh, dan petunjuk dari guru roh tidak selalu yang sebenarnya, tetapi selalu yang terbaik untuk anda saat itu.

Perlu waspada, sebab guru roh anda dapat dipalsukan, bahkan anda dapat ditinggal oleh guru roh tanpa anda sadari, karena kesalahan anda.

c. Wejangan dari Parang Tritis

Eyang Ratu Kidul berpesan : "semua berkahku harus dipakai dan diamalkan untuk menolong sesama manusia, gunakan karunia yang kalian terima itu untuk menolong sesama manusia yang mem-butuhkan pertolongan. Berhati-hatilah di dalam menjalani kehidupan ini, jangan takabur, jangan lupa diri, jangan lengah, senantiasalah waspada, senantiasa menggunakan akal-pikiran masing-masing."

Menolong sesama manusia mempunyai nilai amal yang tinggi, amal menghasilkan karma baik, dan karma baik membuat jalan yang akan dilewati menjadi terang, mulus dan membawa kebahagiaan.

Berbuat jahat kepada sesama manusia, benci, iri dan lain-lain adalah perilaku yang tidak baik yang dapat

membuat orang lain menderita dan akan membuahkan karma buruk. Karma buruk yang harus dibayar dengan penderitaan. Jadi pesan Eyang Ratu mempunyai arti penting. "Gunakan karunia yang kalian terima untuk menolong sesama manusia". Agar nilai prilaku amal anda menjadi baik, menjadi angka biru di RPH anda.

Eyang Ratu juga berpesan, dalam menempuh perjalanan hidup ini agar selalu waspada, hati-hati dan teliti sebab banyak sandungan, godaan dan gangguan. Baik yang datangnya dari luar maupun dari dalam diri kita sendiri. Hambatan dan gangguan yang paling banyak terjadi adalah dari dalam diri kita sendiri. Melekat pada keduniawian, menjadi sombong dan takabur, lupa diri oleh materi dan nama besar, kemudian menjadi lengah. Kelengahan dalam laku spiritual sangat rawan, dapat berakibat fatal.

Eyang Ratu dari Nirwana memberi wejangan : "Hari ini berkah yang diturunkan besar sekali, kalian semua sangat beruntung dapat menghadap Eyangmu Ratu pada hari ini. Karena jalanmu ini jalan yang sudah baik, sudah jangan mencari jalan yang neko-neko, jalan yang ini saja dijalani dengan benar, yang tekun, yang tulus. Jangan punya pamrih, jangan punya keinginan yang tidak-tidak."

Eyang Ratu Kidul yang bersemayam di Kraton Parang Tritis adalah utusan Eyang Ratu dari Nirwana. Wejangan yang diberikan menegaskan kembali bahwa jalan yang ditempuh oleh rombongan yang menghadap Eyang Ratu di pantai Parang Tritis saat itu sudah baik dan jangan mencari jalan lain yang neko-neko. Supaya

tetap lurus di jalan ini, jalan kebenaran. Dan berkah yang diturunkan pada saat itu besar sekali, banyak para suci yang hadir dalam pertemuan gaib, semuanya memberikan berkahnya pada rombongan ini. Tinggal tergantung wadah dan kemampuan masing-masing untuk dapat menerimanya. Tergantung dari kebersihan hati nurani masing-masing.

4. STRATA ROH MANUSIA

Mengenai strata roh saya sudah banyak menulis dalam buku ke-5 saya dengan judul "Dialog dengan Alam Dewa". Ada manusia yang mempunyai roh berstrata Nirwana, artinya roh yang ada di dalam tubuh orang tersebut berasal dari alam Nirwana. Tetapi juga ada manusia yang rohnya bukan berasal dari Nirwana, tapi dari alam arwah, yang satu ini saya sebut sebagai roh yang belum memiliki strata Nirwana.

Banyak diantara tamu saya mempunyai strata roh Nirwana, ada yang sudah memiliki tingkat / strata yang tinggi, yang tingkat menengah dan yang masih rendah, dari 33 tingkat yang ada di alam Nirwana.

Dulunya saya dengan mudah memberitahu strata roh dari tamu saya, tetapi setelah saya tahu bahwa mengetahui tingkat strata roh tidak membawa sisi positif bagi yang bersangkutan, malahan berakibat negatif. Maka sejak itu saya tidak lagi menyebut tingkat strata roh tamu saya, hanya saya katakan bahwa dia mempunyai strata roh Nirwana.

Kalau saya sebutkan tingkat stratanya ada di alam dewa, atau alam Arahat atau alam Bodhisatva. Atau

dengan istilah strata langit ke-3 atau langit ke-9 dan lain lain. Ini semua memunculkan obsesi pada orang tersebut.

Mengetahui punya strata Bodhisatva, maka terobsesi seolah-olah dia adalah Bodhisatva, padahal tidak demikian keadaan sebenarnya pada saat ini atau pada kehidupan ini. Dia hanya alumni Bodhisatva, atau mantan Bodhisatva. Dan gelar mantan ini membuat dia bukan apa-apa lagi di dalam perjalanan hidup duniawinya sekarang ini.

Guru roh saya menjelaskan : Kalau roh yang berasal dari Nirwana ini di reinkarnasikan atau "diturunkan" sebagai manusia, baik dia dari strata dewa atau strata Arahat dan seterusnya, maka semua pengertiannya, semua pemahaman dan semua kebijak-sanaan spiritual yang telah diperoleh di alam Nirwana menjadi hilang dari ingatannya, hilang dari memorinya. Jadi seperti orang yang menderita sakit amnesia, sakit kehilangan semua ingatannya. Walaupun misalnya dulu dia sudah lulus SMA, karena menderita amnesia maka dia harus mengulang belajar mulai dari SD lagi, kemudian di SMP dan SMA, baru dia dapat mencapai tingkat lulusan SMA lagi.

Begitu juga misalnya dengan strata tingkat Arahat, waktu dilahirkan sebagai manusia, dia harus mengulang dari tingkat paling bawah dulu, baru setahap demi setahap belajar lagi pengetahuan, pengertian, pemahaman dan kebijaksanaan spiritual sampai kalau dia beruntung, dia dapat berhasil mencapai tingkat sebelum "turun" yaitu tingkat Arahat lagi.

Di dalam mengulang ini, dia mendapat fasilitas "kelas akselerasi", atau kelas yang dipercepat, itu kalau

dia dibimbing guru roh. Tanpa bimbingan guru roh, tidak akan ada kelas akselerasi, dan sulit sekali untuk berhasil mencapai tingkat **sebelum turun** ke dunia kehidupan manusia kali ini.

Maka jangan sampai terobsesi oleh strata roh yang anda miliki, yang perlu anda kejar adalah dapat mencapai kembali strata sebelum turun dengan menjalani laku spiritual secara serius, disiplin dan tahan menderita.

Begitu juga yang dialami dan dijalani oleh Sang Budha Gautama dan Yesus Kristus, mulai belajar dari awal lagi, menempuh berbagai macam penderitaan, baru setahap demi setahap mencapai pencerahan tingkat tinggi, tingkat sebelum turun di dunia kehidupan ini. Tingkat ke-Budhaan.

BAB VI
HIDUP DALAM TEROPONG SPIRITUAL

JATAH JODOH DAN JATAH ANAK

Setelah buku ke-6 berjudul "Hidup Dalam Teropong Spiritual" ini beredar, banyak tamu yang datang untuk menanyakan dan konsultasi mengenai masalah kehidupannya. Terutama mengenai jatah jodoh dan jatah anak, juga mengenai anak adopsi. Kasus yang saya tulis dalam buku tersebut banyak yang mirip dan sama dengan yang dialami oleh mereka.

Mereka banyak yang mempertanyakan, mengapa kalau dia tidak punya jatah jodoh dan jatah anak, dia sekarang dapat berkeluarga dan banyak anak?

Sebenarnya istilah "jatah jodoh" dan "jatah anak" ini adalah buatan saya, kalimat yang saya pilih untuk menyebut kasus

a. Kalau seorang dilahirkan membawa "unsur x" (misalnya), kalau dia menikah, maka pernikahan tersebut tidak membawa kebahagiaan, tidak harmonis, bahkan membawa penderitaan dan perceraian. Orang yang seperti ini saya sebut dengan istilah tidak mempunyai "jatah jodoh".

b. Kalau seorang dilahirkan membawa "unsur y" (misalnya), kalau dia mempunyai anak, maka anak tersebut dikemudian hari tidak membawa kebahagiaan bagi orang tuanya, bahkan dapat membuat orang tuanya menderita. Orang seperti ini saya sebut dengan istilah tidak mempunyai "jatah anak".

Jadi kata "jatah" disini tidak diartikan secara harafiah, bukan arti yang sebenarnya seperti jatah beras atau jatah makan, yang tidak mempunyai jatah tidak dapat makanan atau beras. Bukan seperti itu.

Jadi walaupun dikatakan tidak punya jatah jodoh, ini bukan berarti dia tidak dapat menikah dan berkeluarga. Dia dapat menikah dan berkeluarga, hanya pernikahan tersebut tidak akan membawa kebahagiaan. Begitu juga arti dari jatah anak.

Kepada tamu saya, saya lebih sering menjelaskan jatah jodoh ini dengan istilah unsur, yang tidak punya jatah jodoh saya katakan bahwa "unsur" anda dengan "unsur" suami / istri anda tidak cocok. Seperti unsur air dan minyak. Kedua unsur ini tidak dapat disatukan.

Selama kedua unsur air dan minyak ini berada di dalam botol yang berbeda, keduanya baik-baik saja, keduanya bermanfaat dan berguna, air dapat dipakai untuk minum dan minyak untuk memasak atau untuk pelumas.

Akan tetapi begitu kedua unsur air dan minyak ini dituang dalam satu botol yang sama, maka air campur minyak ini menjadi sampah, tidak berguna lagi.

Oleh sebab itu, dua sejoli yang sedang pacaran, walaupun ada yang tidak punya jatah jodoh, mereka rukun-rukun saja, harmonis. Tetapi begitu mereka menikah maka air dan minyak yang mulanya ada di dua botol yang berbeda ini dituang ke dalam satu botol, menjadi campuran air dan minyak.

Pada saat menikah, air dan minyak ini dicampur dan dikocok berat sehingga dapat bersatu. Tapi lama-

lama akan kembali memisahkan diri, airnya di bawah dan minyaknya di atas. Waktu yang dibutuhkan pemisahan ini sekitar dua tahun. Oleh karena itu saya katakan bahwa orang yang tidak punya jatah jodoh, paling hanya dapat harmonis sekitar dua tahun saja. Banyak yang kurang dari dua tahun sudah mulai tidak harmonis lagi.

Bagi mereka yang tidak punya jatah jodoh yang **belum terlanjur menikah**, cara mengatasi dan menangkal akibat buruk tidak harmonis sudah saya jelaskan di dalam buku ke-6.

Bagi mereka yang tidak punya jatah jodoh yang **sudah terlanjur menikah**, juga ada cara mengatasi dan menanggulanginya, hanya syaratnya lebih sulit dan lebih berat. Butuh saling percaya antara suami dan istri, dan belum ada "orang ketiga". Sudah ada beberapa pasangan suami-istri yang saya berikan solusi dan jalan keluarnya, tetapi belum ada yang berani melakukan, kalau istri mau dan percaya, si suami tidak mau dan tidak percaya istrinya, begitu juga sebaliknya. Jadi saya belum dapat memberikan data keberhasilan solusi yang saya anjurkan.

Selama ini pernah ada 3 pasangan suami-istri yang tidak punya jatah jodoh datang ke rumah saya, dan kedua pasangan ini telah menjalani pernikahannya dengan rukun dan harmonis.

1. Suami-istri ini telah 5 tahun lebih menikah, mereka rukun-rukun saja dan harmonis. Saya tanyakan pekerjaan mereka masing-masing, ternyata suaminya bekerja di pelayaran sebagai awak kapal line / jalur international / luar negeri. Sekali berlayar 3 – 6 bulan baru pulang, hanya untuk satu minggu sampai sepuluh hari saja dirumah sudah berangkat berlayar kembali. Sehingga setiap kali pulang dan bertemu selalu seperti suasana bulan madu, sehingga selalu rukun dan harmonis.
2. Suami-istri ini sudah setengah baya, berusia sekitar 55 tahun, sudah menikah sekitar 25 tahun, tapi mereka tetap rukun dan kelihatan harmonis. Walaupun si istri tidak punya jatah jodoh, saya tanyakan pekerjaan mereka, si suami bekerja pada perusahaan international, sering ditugaskan sebagai kepala perwakilan di berbagai daerah maupun di luar negeri. Waktu sebagai kepala cabang di berbagai daerah di luar pulau Jawa, si suami pulang setiap 2 bulan, waktu sebagai perwakilan di luar negeri, setiap 6 bulan baru pulang. Setiap pulang dan bertemu istri selalu kembali ke suasana bulan madu, rukun dan harmonis. Si istri tidak ikut mendampingi suami sebab pertimbangan sekolah anak-anaknya dan kondisi orang tua istri yang sudah tua.
3. Suami-istri ini juga sudah berusia sekitar 55 tahun, sudah sekitar 20 tahun menikah tetap rukun dan harmonis, malahan menjadi teladan di keluarga besar ini sebagai pasangan yang harmonis. Padahal si suami tidak punya jatah jodoh.

Saya mau tahu, rumus apa yang mereka pakai yang dapat membuat pernikahan mereka tetap harmonis. Mereka bilang mereka saling mengalah dan sabar habis-habisan. Sesuatu yang sulit dilakukan oleh sebagian besar pasangan suami-istri di jaman sekarang.

Kemudian saya tanyakan lagi, setelah menikah 2 tahun sampai sekarang, apakah ada peristiwa-peristiwa yang membuat mereka mengalami berbagai penderitaan. Si suami menjawab bahwa mereka setiap 2 tahun mengalami masalah berat yaitu usahanya setiap 2 tahun hancur dan tutup. Makin lama makin berat sampai sekarang.

Saya terkejut juga mendengarnya, ternyata penderitaan akibat tidak ada jatah jodoh beralih dari ketidak harmonisan suami-istri menjadi penderitaan bersama karena usahanya selalu jatuh setiap 2 tahun.

Semoga ke-3 kasus di atas dapat menambah pengertian anda tentang jatah jodoh.

SEKILAS TENTANG PENULIS

Herman Utomo

Dosen, spiritualis, pemerhati metafisika dan konsultan kesehatan non-medis.
Lahir di kota Bojonegoro tahun 1943.
Lulus Sarjana Elektro pada Perguruan Tinggi terkemuka di Jakarta.
Mendapat kesempatan melanjutkan pendidikan ke Jepang, lulus Diploma pada bidang Refrigerating dan Air Conditioning. Menikah dengan Silvie Yuliati Prayitno dan dikaruniai sepasang putra dan putri. Putra, Sarjana Teknik Sipil dan putri, Sarjana Fotografi.
Mulai menjalani laku spiritual secara intensif pada tahun 1975 dibimbing Guru Roh.

Silvie Yuliati Prayitno

Lahir di kota Bojonegoro tahun 1950.
Guru kursus Bakery dan Wedding Cakes.
Mulai menjalani laku spiritual dibimbing Guru Roh pada tahun 1983.
Sekarang sebagai ibu rumah tangga, spiritualis, pemerhati metafisika dan penasehat penyakit non-medis.

Saran-saran diterima melalui **Fax : 021-5637813**

SPONSOR PENCETAKAN BUKU

	NAMA :	JUMLAH BUKU :
1.	Adityavarna W. T.	500
2.	Agusma & Christina	80
3.	A Gwan & Yangni	400
4.	Alfred	400
5.	Ahok & Lena	26
6.	Andrew Simon Hambali	100
7.	Andy Tukimin & kel.	20
8.	Anfa & Diana	200
9.	Anna & keluarga	100
10.	Anton Kurniawan	50
11.	Bambang & Fanny	50
12.	Bertha & Alvin	100
13.	Berty Moeller	80
14.	Budi Rahayu	100
15.	Budi Santoso & kel.	200
16.	Budiman Moelyono	250
17.	Budhy Handaka	200
18.	Burhanudin Halim	50
19.	Cahyadi & keluarga	50
20.	Cen Han Siang	20
21.	Charlie Kho	100
22.	Chris	100
23.	Cung Min Sun	100
24.	Dewi Winta	50
25.	Djinata W	200
26.	Djohan Tandun, Hui Yen & kel.	200
27.	Djonny	600
28.	Eddi Kurnadi	60
29.	Edmund Cheung & Sari	500
30.	Edward & Alina	100
31.	Eddy Johan & Tan Jauw Eng	200
32.	Erina Razali	40
33.	Evy B.	50
34.	Ferry Tantodjojo	50
35.	Go Li Jah	40
36.	Grace, Alien, Sugih, Sriwaty	40
37.	Hadi Widjaja & kel.	100
38.	Hainess & Juliana	50
39.	Hai Tjuan Samsudin	40
40.	Hankky Sie	100
41.	H. Boediono	1000
42.	Harto Suseno & Susiyanti	100
43.	Herry & Aling	30
44.	Hendra Hasono	60
45.	Herlina P & Ali S.	100
46.	Hiem	400
47.	Ho Beng Kun & kel.	200
48.	Huang Mei Fung	20
49.	Huang Wan Mei	40
50.	James Ruslim & Ganih Wongso	50
51.	Jaya Abadi – Toko	200
52.	Johny & Aida	100
53.	Julius Adityavarna	100
54.	K S	10
55.	Kelvin & Irene	200
56.	Kido, Jeslyn, Dedo	500
57.	Kusharto	100
58.	L M C	200
59.	Lany Jahja	10
60.	Leman & Melanie	200
61.	Lena & Rionel	40
62.	Liany	50
63.	Lie Cien	600
64.	Liem Ing Kiat	100
65.	Lien Ceng Sin	80
66.	Lim Cak Khie	200
67.	Liman Liwan	200
68.	Lindawati & Susanto	200
69.	Liong Suryadi	40
70.	Lisenty Silvana	100
71.	Liu Junaidi & kel.	200
72.	Liyati	20
73.	Marcella	40
74.	Margono & kel.	40
75.	Martina Wahyu	500
76.	Merry & kel.	200
77.	Mevis Jauw	60
78.	Mina Nawisah	100
79.	Morano & Jeanny	120
80.	Nana & Dimas	500
81.	Naniek	50

82.	Ng Hoek Tjiang & kel.	40
83.	Njoo Djoen An	130
84.	Njoo Djoen Yang	40
85.	Paul & Ratna	100
86.	Polly & Linda	100
87.	Ria	100
88.	Ridwan, Hauw Kwie Tju, Sandy	120
89.	Roy Budiman & kel.	20
90.	S L	50
91.	Saibun	40
92.	Sani Loka, Jenny & kel.	200
93.	Satrijowalujo & kel.	30
94.	Sie Sien Hwa	100
95.	Siteno Susilo	100
96.	Soedjono Jahja & Enny Adinata	20
97.	Sridasa Ningsih	20
98.	Stephen & Sun	200
99.	Sugiharto O. W & kel.	300
100.	Supriyanto	30
101.	Sutikno & kel.	100
102.	Suyanto	40
103.	Tan Kiem Lian	40
104.	Thomas	200
105.	Tjan Danny	200
106.	Tjan Beru	100
107.	Tjandra Yoesnadi	40
108.	Tjia Soen Liang	150
109.	Tommy S & Yurike Tjahja	90
110.	Tono Utama & kel.	1000
111.	Trida, Ike, Eva, Lala	500
112.	Trisna & Lili	200
113.	Vero	50
114.	Wanny Yuniarti, Lanny Virgiana, Hardi Suwita	300
115.	Wiliadi & Yuliana	200
116.	Willy K. Y.	60
117.	Wirayanti	25
118.	Wong Ibrahim Hidayat & Cen Ming Chen	200
119.	Y I	50
120.	Y T S	50
121.	Yetty	60

oo0O0oo

Buku ke-8 : Membuka Kebenaran Spiritual

Cetakan pertama : Desember 2010

Rencana pembahasan antara lain :

• Vegetarian dan karma buruk • Meditasi dan samadi adalah starting point • Kemampuan supranatural, plus-minusnya • Agama, kendaraan ke surga atau peta jalan ke surga • Kebenaran spiritual, realitas atau imajinasi • Kalau belum ditertawakan, bukan jalan spiritual • "Berbahagialah orang yang menderita" Apakah Yesus kristus serius? • "Hidup adalah penderitaan" Sang Budha tidak bercanda • Mengapa hidup perlu menderita? Apa jawaban anda? "NGAWUR!" Anda hampir benar • Kitab suci bukan Allah • Kebenaran lintas agama. Apa benar ada? • Yang universal itu seperti gado-gado, identik dengan murahan, apa anda mau yang murahan? Pikirkan dan teliti dulu sebelum beli • Dan lain-lain.

Buku ke-9 : Melongok Alam Gaib

Cetakan pertama : Belum terjadwal

Rencana bahasan antara lain :

I. Melongok Alam Jin

• Jin, masyarakat jin dan alam jin • Jin yang baik "mengalahkan" orang yang baik • Istana jin mengapung di angkasa Jakarta • Para raja jin di Serpong, TMII, Ancol, Wiyung Surabaya, Bojonegoro, dan lain-lain • Banyak jin di vihara, klenteng, gereja, goa Maria, dan lain-lain.

II. Melongok Alam Roh Suci

• Para roh suci di Vatican, Roma dan Eropa • Di Piramid Mesir, Sinai dan Yerusalem • Di Pu To San, Wu Dang San dan Taiwan.

III. Melongok alam arwah dan rumah tahanan

IV. Melongok alam roh, perjalanan, pendidikan dan tugas, dan lain-lain.

Buku-buku yang telah terbit :

Buku ke-1 : Ibadah dari Vihara ke Vihara
• Kepedulian Para Dewa • Peringatan Para Dewa • Nasehat Para Dewa • Vihara dan Altar • Yang Perlu Diketahui dalam Ibadah • Dan lain-lain.

Buku ke-2 : Penyakit Non Medis dan Penyembuhan Spiritual
• Kasus-kasus Penyakit Non Medis • Penyebab Penyakit Non Medis • Mendeteksi Penyakit Non Medis • Penyembuhan Spiritual • Beberapa Resep Herbal dari Langit.

Buku ke-3 : Menelusuri Jalan Spiritual
• Tinjauan Kasus-kasus Laku Spiritual • Beberapa Topik Laku Spiritual • Jalan Spiritual • Guru Roh • Keberhasilan dan Kegagalan • Beberapa Rambu dan Ajaran dari Guru Roh.

Buku ke-4 : Mengintip Perjalanan Arwah
• Alam Arwah dan Surga • Dialog dengan Arwah • Arwah Gentayangan • Dikubur dan Dikremasi • Ritual Arwah • Dan lain-lain.

Buku ke-5 : Dialog dengan Alam Dewa
• Semar Siapa dan Ada Dimana • Kebijaksanaan Para Dewa • Hukum Alam Semesta • Roh dan Strata Roh • Strata Altar • Apa Kata Para Dewa Tentang Amal • Ziarah Ritual di Lorong Kecil • Kanjeng Ratu Kidul • Garis Kodrat Hidup • Umbul Jumprit • Parang Tritis • Petilasan Suci dan Berkahnya • Ziarah ke Petilasan Jambe Pitu • Memohon Maaf dan Memaafkan • Bertanya di Altar • Ajaran Sang Budha untuk Mira.

Buku ke-6 : Hidup dalam Teropong Spiritual
• SKKB dan RPH • Keyakinan Saja Tidak Cukup • Keimanan Saja Juga Belum Cukup • Sisi Bebas Manusia • Bohong Positif dan Bohong Negatif • Mengapa Penyembuhan Spiritual Harus Dikaitkan Dengan Agama • Hukum Memberi dan Menerima Bukan Jual Beli • Siklus Alam dan Garis Ilahi • Jatah Jodoh • Jatah Anak • Memanjakan Anak, Apa Akibat Spiritualnya? • Orang Tua Jahat, Anak Menderita • Anak Membawa Orang Tua dan Anak Membawa Mertua • Orang Jahat Kaya, Orang Baik Menderita • Hari Tua Yang Bahagia dan Hari Tua Yang Menderita • Memilih Hari Baik • Memelihara Dewa • Fanatik, Apa Untungnya? • Modernisasi dan Kebudayaan Spiritual.

Isi buku ini merupakan pelengkap dari 6 buku yang telah ditulis oleh Herman Utomo dan Silvie Utomo yang berjudul :

1. Ibadah dari Vihara ke Vihara, sampul warna hijau.
2. Penyakit Non Medis Dan Penyembuhan Spiritual, sampul warna kuning.
3. Menelusuri Jalan Spiritual, sampul warna biru.
4. Mengintip Perjalanan Arwah, sampul warna putih.
5. Dialog Dengan Alam Dewa, sampul warna merah.
6. Hidup Dalam Teropong Spiritual, sampul warna ungu.

Ada beberapa topik dan penjelasan yang belum sempat dimuat dalam buku-buku tersebut, karena keterbatasan halaman pada setiap buku, dan juga berisi beberapa jawaban dari komentar dan saran yang diterima dari para pembaca.

Herman Utomo dan Silvie Utomo didalam menuliskan banyak pengalaman dan banyak penjelasan didalam buku-buku tersebut sama sekali tidak mengharapkan pembacanya untuk percaya " **Jangan begitu saja percaya apa yang kami tuliskan, tetapi teliti dan pikirkan, kemudian cari kebenarannya dengan bertanya kepada para dewa dan roh suci di altar klenteng Tri Dharma** " Sang Budha mengatakan : " **Jangan begitu saja percaya hanya karena aku yang mengatakan, teliti dan buktikan dahulu** ".

Jakarta, April 2010